

**KONTEKSTUALISASI KONSEP MANUSIA PRIMORDIAL DI ERA
DISRUPSI
(STUDI PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

INTAN NUR FATIROH

NIM: 1704016060

**PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

DEKLARASI KEASLIAN

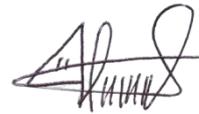
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Nur Fatiroh
NIM : 1704016060
Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : AFI (Aqidah dan Filsafat Islam)
Judul Skripsi : Kontekstualisasi Konsep Manusia Primordial di Era Disrupsi
(Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan dicantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 4 Juni 2021

Penulis



Intan Nur Fatiroh

**KONTEKSTUALISASI KONSEP MANUSIA PRIMORDIAL DI ERA
DISRUPSI (STUDI PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

INTAN NUR FATIROH

NIM: 1704016060

Semarang, 4 Juni 2021

Disetujui Oleh:

Pembimbing II

Badrul Munir Chair, M.Phil

NIP: 19901001 2018011 001

Pembimbing I

Prof. DR. H. Yusuf Suyono, MA

NIP: 19530313 198103 1 005

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Intan Nur Fatiroh

NIM : 1704016060

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Kontekstualisasi Konsep Manusia Primordial di Era Disrupsi (Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr).

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Semarang, 4 Juni 2021

Disetujui oleh,

Pembimbing II



Badrul Munir Chair, M.Phil

NIP: 199010012018011001

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Yusuf Suyono, MA

NIP: 195303131981031005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail:fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: : B.1580b/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/07/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **INTAN NUR FATIROH**
NIM : 1704016060
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : **KONTEKSTUALISASI KONSEP MANUSIA PRIMORDIAL DI ERA
DISRUPSI (STUDI PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR)**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada **21 Juni 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Muhtarom, M.Ag	Ketua Sidang
2. Tsuwaibah, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.	Penguji I
4. Dra. Yusriyah, M.Ag.	Penguji II
5. Prof. Dr. H. Yusuf Suyono, MA.	Pembimbing I
6. Badrul Munir Chair, M.Phil	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 21 Juli 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

MOTTO

من عرف نفسه، فقد عرف ربه

Man arafa nafsahu faqad arafa Rabbahu

“Barangsiapa mengenal dirinya, maka dia akan mengenal Tuhannya.”

(HR. Rasulullah SAW)¹

¹Jalaluddin Rumi, *Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhannya*, terj. Anwar Holid, Bandung: Pustaka Hidayah, 2001. h. 48.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987. Berikut penjelasan pedoman tersebut:

A. Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kha	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
ـِـو	Fathah dan wau	Au	a dan u

3. Vokal Panjang (maddah)

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	Fathah dan ya'	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya'	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضۃ الاطفال : raudah al-atfāl

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْنَ : zayyana

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (1) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ : ar-rajulu

F. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

سَيِّئٌ : syai'un

G. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : Fa aufu al-kaila wa al-mîzāna

H. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : wa mā Muhammadun illā rasuul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jamî'an

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Indonesia) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt yang selalu memberikan rahmat dan ridho-Nya, yang mengajari kita segala ilmu yang ada di alam semesta ini lewat pemberian akal yang sempurna, sehingga skripsi ini dapat disusun dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw yang merupakan suri tauladan bagi umat Islam, *Qudwah Hasanah* dalam kehidupan.

Skripsi ini berjudul "Kontekstualisasi Konsep Manusia Primordial di Era Disrupsi (Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr) disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Penulis merupakan manusia biasa yang tidak dapat hidup sendiri dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam penyusunan skripsi ini. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan semua pihak yang telah membantu, membimbing, memberi semangat, dukungan dan kontribusinya dalam bentuk apapun baik langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu dalam kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku penanggung jawab terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag beserta stafnya yang menjabat di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Bapak Muhtarom, M.Ag dan Sekretaris Jurusan Ibu Tsuwaibah, M.Ag yang telah mengizinkan untuk membahas skripsi ini.

4. Bapak Prof. Dr. H. Yusuf Suyono, MA selaku dosen pembimbing I dan Bapak Badrul Munir Chair, M.Phil selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang beserta stafnya yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam menyusun skripsi ini.
6. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, khususnya segenap dosen Aqidah dan Filsafat Islam yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Samuri dan Ibu Siti Umi Umrodah selaku orang tua penulis, yang telah membimbing dari kecil sampai sekarang yang tidak pernah bosan memotivasi penulis dan selalu memberikan do'a terbaiknya serta adik Naila Septiana yang sangat penulis cintai, yang telah memberikan kasih sayang dan dukungan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan prodi Aqidah dan Filsafat Islam khususnya kelas AFI-B angkatan 2017 yang telah menjadi keluarga kecil yang penuh cerita.
9. Teman-teman Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Aqidah dan Filsafat Islam yang telah berproses bersama dan mendukung sepenuhnya dalam pengerjaan skripsi ini.
10. Teman-teman Ikatan Mahasiswa dan Pelajar Blora (IMPARA) yang berjuang dari tanah kelahiran yang sama dan menjadi keluarga di Semarang.
11. Teman-teman sekaligus Sahabat saya tercinta Nailus Saibah, Endang Paniati, Tatik Alfiyani, yang telah membantu dan memotivasi saya dari mulai sampai menyelesaikan skripsi ini.

12. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah mendukung untuk menyelesaikan skripsi ini.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya untuk membuka cakrawala keilmuan dalam bidang penafsiran Al-Qur'an.

Semarang, 4 Juni 2021

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, cursive letters that appear to read 'Intan Nur Fatiroh'.

Intan Nur Fatiroh

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Yang paling saya hormati dan sayangi kedua orang tua (Bapak Samuri dan Ibu Siti Umi Umrodah).
2. Adek satu-satunya yang saya cintai, Naila Septiana.
3. Keluarga besar Mbah Yatmini dan Mbah Samsuri.
4. Keluarga besar Bapak KH. Syaifuddin Zuhri.
5. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa dan Pelajar Blora (IMPARA)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II TEORI DISRUPSI DAN PERMASALAHAN UMAT MANUSIA... 16	16
A. Teori Disrupsi	16
1. Pengertian Disrupsi	16
2. Sebab-Sebab Disrupsi.....	19
3. Ciri-Ciri Era Disrupsi	21
B. Permasalahan Manusia di Era Disrupsi	23
BAB III KONSEP MANUSIA PRIMORDIAL SEYYED HOSSEIN NASR 29	29
A. Kanvas Kehidupan Seyyed Hossein Nasr	29
1. Riwayat Hidup dan Pendidikan	29
2. Corak Pemikiran dan Iklim Intelektual yang Mempengaruhi	34
3. Karya-Karya	36
B. Konsep Manusia Primordial.....	38

1. Hakikat Manusia Primordial	38
2. Tiga Aspek Fundamental Manusia Primordial.....	41
3. Manusia Primordial: Antipoda Manusia Modern.....	46
4. Manusia Primordial: Terintegrasinya Ruh, Jiwa dan Tubuh.....	48
BAB IV KONTEKSTUALISASI MANUSIA PRIMORDIAL DI ERA DISRUPSI	52
A. Manusia Primordial di Era Disrupsi.....	52
B. Integrasi Ruh, Jiwa dan Tubuh dalam Rangka Pengembangan Kreativitas.....	58
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran-Saran	64
Daftar Pustaka	65
Daftar Riwayat Hidup	70

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontekstualisasi konsep manusia primordial pandangan Seyyed Hossein Nasr dalam menghadapi permasalahan akibat perkembangan teknologi di era disrupsi. Manfaat penelitian ini dapat memberikan pemahaman akan permasalahan yang dihadapi manusia di era disrupsi dan kontekstualisasi manusia primordial dalam menghadapi permasalahan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* yang datanya diperoleh melalui pembacaan dan pengumpulan dokumen atau buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, baik data primer maupun data sekunder. Kemudian dianalisis dengan teknik interpretasi, yaitu peneliti melakukan penafsiran terhadap data-data yang diperoleh kemudian dikontekskan di era sekarang ini. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dengan perkembangan teknologi yang massif di era disrupsi telah menimbulkan berbagai krisis yang harus dihadapi manusia. Oleh karena itu, konsep manusia primordial yang mengenal Tuhan harus berada di tengah gempuran teknologi agar teknologi tersebut dihadapi dengan kesadaran akan Tuhan dan manusia sehingga teknologi yang dijalankan manusia dan percepatan yang dilaluinya tidak membuahkan kerusakan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Disrupsi menjadi fenomena yang menarik akhir-akhir ini. Lantaran efek yang ditimbulkannya sangat dirasakan oleh semua orang, utamanya bagi lembaga-lembaga besar, entah bisnis atau lembaga negara yang menguasai pasar. Secara etimologi, disrupsi berasal dari bahasa Inggris, *disruption* (kata benda), yang berarti gangguan atau kekacauan.¹ Sedangkan kata kerjanya adalah *disrupt* yang berasal dari bahasa Latin *disrumpere*, yaitu gabungan dari kata *dis* (terpisah, terlepas) dan *rumpere* (merusak/mematahkan).²

Secara terminologi, disrupsi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) diartikan sebagai hal yang tercerabut dari akarnya. Dalam bahasa sehari-hari disrupsi diartikan sebagai perubahan mendasar atau fundamental.³ Fukuyama (1999) berpendapat bahwa disrupsi adalah gangguan yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi informasi.⁴ Sedangkan Rhenald Kasali (2017) agak berbeda ia mengartikan disrupsi sebagai inovasi yang menggantikan cara-cara lama dengan cara-cara baru.⁵

Dengan demikian, era disrupsi dapat diartikan sebagai era penuh gangguan akibat tergantikannya cara-cara lama oleh cara-cara baru, atau era di mana terjadi perubahan fundamental yang sama sekali berbeda dengan sebelumnya. Hal paling menonjol dari era ini adalah bergesernya aktivitas-aktivitas manusia yang semula dilakukan di ruang realitas beralih ke ruang

¹ "Disruption". *Oxford University Press*, Lexico.com, <https://www.lexico.com/definition/disruption>, diakses 26 Desember 2020.

² Merriam-Webster. *On the Disruption of Disrupt*. <https://www.merriam-webster.com/words-at-new-meaning-of-disrupt>, diakses 26 Desember 2020.

³ "Disrupsi", Kamus Versi Online, <https://kbbi.web.id/disrupsi.html>

⁴ Fukuyama, *The Great Disruption: Human Nature and the Reconstitution of Social Order*, London: Profile Books, 1999. h. 3.

⁵ Rhenald Kasali, *Disruption: Tak Ada Yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017. h. 34.

virtual, sebagai akibat perkembangan teknologi digital dan internet di era revolusi industri 4.0.

Era disrupsi adalah era pertempuran menghadapi lawan-lawan yang tak terlihat. Mereka seolah-olah tidak ada, tetapi tahu-tahu membesar dan menjadi ancaman bagi pemain-pemain lama. Mereka langsung masuk ke rumah-rumah konsumen, dari pintu ke pintu, secara online, melalui *smartphone* sehingga kedatangannya tanpa ada tanda-tanda yang bisa dibaca. Lawan-lawan ini terus berkeliaran di mana-mana, tetapi sulit ditebak karena pada mereka ada malaikat dan setan. Seperti malaikat, mereka pandai membaca peluang, kreatif, inovatif dan futuristik, tetapi ketika mereka menggantikan pekerjaan, keuntungan, harapan para pemain lama, mereka menjadi setan.⁶

Disrupsi akan menjadi persoalan yang luar biasa bagi mereka yang menyangkal (*deception*) dunia digital. Kehadiran cara-cara baru dari lawan dengan basis digital dan online akan mengancam eksistensi para pemain lama (*incumbent*). Buktinya dapat dilihat dalam kasus kalahnya Nokia dan Black Berry akibat kehadiran *smartphone* Apple, terguncangnya taksi konvensional (Blue Bird) oleh kehadiran Uber dan Grab, olengnya Matahari dan Ramayana sebagai *retailer* konvensional ketika berhadapan dengan Lazada atau Zalora, teller bank yang tak sebanyak dulu karena berpindahnya nasabah ke depan layar *smartphone* –yang selalu ada digenggaman mereka, dan masih banyak lagi sektor-sektor yang mengalami disrupsi.

Peter H. Diamandis (2015) mengemukakan bahwa disrupsi tidaklah berdiri sendiri dalam ruang yang vakum.⁷ Pasti ada sebab yang menjadi pendorong lahirnya disrupsi ini. Sebab paling utama adalah hadirnya internet di bidang teknologi informasi. Alvin Toffler (1980) meramalkan bahwa

⁶ Fransiskus Sabar. 2019. *Era Disrupsi dan Lawan-Lawan Misterius*, diakses dari <https://voxntt.com/2019/04/08/era-disrupsi-dan-lawan-misterius>, pada tanggal 26 Desember, 21:59 WIB.

⁷ Bambang Wibisono, “Perilaku Berbahasa Masyarakat Pada Era Disrupsi”, dalam *E-Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar*, Vol. 1, No. 1, 2020. h. 32.

sekarang ini internet sudah memasuki gelombang ketiga: *Internet of Things* (IoT), di mana semua perangkat telah terhubung dengan internet sehingga meningkatkan konektivitas, interaksi dan mengaburkan batas antara manusia, mesin, dan sumber daya lain. Segala hal yang menempel pada tubuh kita, rumah, mobil, industri, dan sebagainya menjadi amat cerdas karena terhubung sensor dari internet. Internet juga telah mengalihkan masyarakat industri ke masyarakat informasi, dan masyarakat mulai memindahkan aktivitasnya dari dunia *real* ke dunia semu atau yang lebih populer dengan sebutan dunia maya⁸.

Dengan perpindahan ke arah internet itu, tanpa disadari telah membawa perubahan yang sedemikian tidak terduga, mendasar dan menyentuh berbagai aspek kehidupan. Di samping itu, disrupsi menjadi begitu besar dan semakin tak terhindarkan karena kemunculannya juga didukung oleh generasi *millennials*⁹. Generasi ini dinilai memiliki karakter ekstrovert, suka tantangan, kreatif dan berpikir *out of the box*. Generasi inilah yang pertama terhubung dengan teknologi digital dan internet, bahkan bisa dikatakan memiliki ketergantungan yang tinggi. Karena sifat-sifat baru seperti inilah generasi *millennials* digadang-gadangkan sebagai pendukung lahirnya badai perubahan besar –disrupsi-. Ia memiliki karakter cepat, mengejutkan dan memindahkan.¹⁰

Disrupsi yang menyangang sejumlah konsekuensi akibat teknologi informasi dan kehadiran generasi *millennials* ini membawa peluang sekaligus ancaman, tak hanya bagi pemegang pasar, melainkan seluruh umat manusia. Dikatakan membawa peluang karena disrupsi melahirkan inovasi-inovasi baru yang menekankan aspek keefisienan dan kebermanfaatan, misalnya, lahirnya *marketplace digital* yang memudahkan segala transaksi. Sedangkan ancaman, disrupsi telah merusak tatanan sosial-humaniora. Meningkatnya

⁸ Alvin Toffler, *The Third Wave*, New York: William Morrow, 1980. h. 15-20.

⁹ M. Syaikul Islam, *Generasi Milenial di Era Digital*, dalam Arba'a Majalah, 2019. h. 7.

¹⁰ Firdhatul Khasanah, "Ancaman dan Peluang di Era Disrupsi", dalam *Kuasa Disrupsi Teknologi: Relasi Manusia dan Teknologi di Era Digital*, Yogyakarta: Elmatara, 2019. h. 66.

pengangguran, urbanisasi yang menimbulkan kerusakan lingkungan, konsumerisme, individualisme, dan persaingan kompetitif, krisis identitas, materialisme adalah beberapa hal yang menjadi ancaman atau permasalahan umat manusia di era disrupsi ini. Oleh karenanya, banyak orang yang membentengi diri dari perubahan secara berlebihan.

Padahal, selama ilmu pengetahuan dan teknologi masih terus berkembang, maka selama itu pula perubahan akan selalu terjadi. Apalagi adanya disrupsi menyebabkan efek penghancuran yang semakin cepat. Barangsiapa yang bermental penumpang dan *fixed mindset* niscaya akan semakin cepat tergusur dan terlindas oleh perubahan-perubahan di era disrupsi. Disrupsi tak hanya terjadi kepada pemegang pasar, melainkan ia telah mewarnai kehidupan umat manusia. Ia telah mengubah tatanan sosial, politik, pendidikan, spiritual keagamaan, kemanusiaan bahkan menghancurkan eksistensi manusia.¹¹ Karena itu, tugas manusia sekarang ini adalah mengingatkan kembali eksistensi manusia sebagai *khalifah-Nya* agar menerima dinamika perubahan zaman sekaligus mempertahankan sifat primordialitas dalam dirinya guna mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Terkait dengan hal tersebut dan dalam konteks itu pula, Seyyed Hossein Nasr yang merupakan salah satu filsuf Islam kontemporer, patut diperhitungkan pemikirannya. Nasr dengan filsafat perennialnya berusaha menguraikan konsep manusia primordial di tengah hiruk-pikuknya era disrupsi. Nasr menganggap bahwa manusia primordial –Jembatan antara Surga dan bumi- akan senantiasa relevan di setiap zaman, terutama di era disrupsi.

Dalam menguraikan konsep primordialnya, Nasr banyak terpengaruh oleh pemikir-pemikir sufistik falsafi seperti halnya Ibn ‘Arabi dan Jalal al-Din Rumi. Dengan mensitesiskan pemikiran keduanya, Nasr mengambil kesimpulan bahwa manusia primordial adalah manusia yang di dalam dirinya

¹¹ Syamsul Arifin, “Disrupsi dan Persoalan “Karakterisasi” dalam Pendidikan di Era Digital”, dalam *Prosiding SENABASA*, Vol. 3, No. 2, 2019. h. 18.

mencerminkan Sifat dan Nama Tuhan dan seluruh alam semesta dalam bentuknya yang lebih kecil (mikrokosmos). Nasr tidak cukup menyebutkan manusia ini dengan sebutan manusia primordial, akan tetapi seringkali Nasr menyebutnya sebagai manusia tradisional. Dikatakan demikian, karena manusia ini senantiasa memegang teguh tradisi (*al-din*) sehingga ia tidak akan pernah tercerabut atau terpisah dari akarnya –sumber Yang Ilahi.¹² Manusia primordial senantiasa menyadari bahwa dirinya memiliki Asal dan Pusat. Dia sepenuhnya sadar bahwa sejak Asal di dalam dirinya terdapat kesempurnaan yang harus ditransmisikan keutuhannya, serta senantiasa sadar bahwa dia hidup di pusat lingkaran yang mengharuskannya bergerak aktif. Dia percaya akan adanya prinsip Transendental yang mengejawantah di seluruh realitas, baik dalam diri manusia maupun di alam semesta. Dengan begitu, ia akan mampu menjadi *khalifah-Nya* di bumi.¹³

Manusia primordial adalah gambaran manusia yang mengetahui hakikat dirinya sesungguhnya. Dia adalah gambaran manusia yang dapat mengemban amanah Tuhan sebagai *khalifah-Nya* di bumi sekaligus menyebarkan pesan-pesan Ilahi. Dia sadar bahwa penciptaannya telah dibekali akal –*intelegensi*-, oleh sebab itu dia bertanggung jawab atas pikiran-pikiran maupun perbuatan-perbuatan yang dilakukannya, serta ia bertanggung jawab sebagai penjaga dan pelindung bumi dari ketidakpaduan dan ketidakharmonisan. Oleh karena itu, penting untuk mengkontekstualisasikan manusia primordial di era disrupsi agar manusia dapat menjalani kehidupannya sebagai makhluk kontekstual –menerima perubahan zaman- namun tetap menjadi manusia paripurna –cerminan keIlahian-.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud memberi judul penelitian ini dengan “**Kontekstualisasi Konsep Manusia Primordial di Era Disrupsi (Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)**” dengan menyelidiki permasalahan-permasalahan manusia di era disrupsi dan

¹² Seyyed Hossein Nasr, *Intelegensi dan Spiritualitas Agama-Agama*, terj. Suharsono, et.al., Jakarta: Inisiasi Press, 2004. h. 67.

¹³Ibid., h. 167-191.

menginterpretasi kontekstualisasi konsep manusia primordial Seyyed Hossein Nasr di era disrupsi sebagai salah satu solusi untuk menghadapi permasalahan-permasalahan tersebut. Penelitian ini merupakan *library research* (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan filosofis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dengan sumber primer karya Nasr terkait pembahasan ini. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan interpretasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dalam penelitian “Kontekstualisasi Konsep Manusia Primordial di Era Disrupsi (Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)”, maka peneliti memfokuskan penelitian pada dua rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana Permasalahan Manusia di Era Disrupsi?.
2. Bagaimana Kontekstualisasi Konsep Manusia Primordial Seyyed Hossein Nasr terhadap Permasalahan Manusia di Era Disrupsi?.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

- a) Untuk mengetahui dan memahami permasalahan-permasalahan yang dialami manusia di era disrupsi, kemudahan-kemudahan era disrupsi yang selama ini dipelihara, namun memiliki dampak yang membahayakan bagi eksistensi manusia itu sendiri.
- b) Untuk mengetahui kontekstualisasi pemikiran Seyyed Hossein Nasr, khususnya mengenai konsep manusia primordial untuk memecahkan problem manusia dan untuk menghadapi era disrupsi.

2. Kegunaan Penelitian:

Kegunaan penelitian biasanya bercabang pada kegunaan praktis dan akademis.

- a) Kegunaan praktis penelitian: *pertama*, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi peneliti-peneliti berikutnya yang mengkaji tema yang sama serta memperkaya khazanah keilmuan. *Kedua*, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran

secara jelas mengenai permasalahan manusia di era disrupsi dan kontekstualisasi konsep manusia primordial Seyyed Hossein Nasr. *Ketiga*, secara umum penelitian ini diharapkan mampu memperluas pemahaman mahasiswa khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk sampai dapat mengambil sikap.

- b) Kegunaan akademis penelitian: *pertama*, kegunaan bagi perkembangan pribadi mahasiswa. *Kedua*, memenuhi salah satu persyaratan untuk mencapai gelar sarjana pada program studi Aqidah dan Filsafat Islam, fakultas Ushuluddin dan Humaniora di UIN Walisongo Semarang.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk membedakan penelitian ini dari penelitian yang sudah ada, baik dari segi judul maupun kontennya, maka penulis meninjau dan menunjukkan letak perbedaan dari beberapa karya ilmiah terdahulu dengan penelitian yang sedang ditulis ini. Berdasarkan literatur yang ada, penelitian menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan diantaranya, *pertama*, skripsi karya Syarif Hidayatullah dengan judul “*Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nasr: Suatu Telaah Sains dan Agama (2018)*”. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan sains Nasr bertumpu pada prinsip tauhid: *la ilahaila Allah*, yaitu paham unitas dari interelasi dari segala yang ada, sehingga memungkinkan terjadinya integrasi pengetahuan dan tindakan manusia ke dalam sebuah kesatuan yang harmonis. Lebih lanjut, Nasr menawarkan konsep *Scientia Sacra* atau pengetahuan yang bertumpu pada tradisionalisme Islam agar nilai kesucian Islam dapat menjiwai ilmu pengetahuan yang berasal dari Barat. Penelitian yang dilakukan oleh Syarif Hidayatullah memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang digarap ini, yaitu sama-sama membahas tokoh Seyyed Hossein Nasr, namun dalam penelitian Syarif

hanya fokus terhadap konsep ilmu pengetahuan dan mencoba mencari relevansinya bagi perkembangan keilmuan baik Islam maupun Barat.¹⁴

Kedua, skripsi Anis Lutfi Masykur dengan judul “*Manusia Menurut Seyyed Hossein Nasr (2017)*”. Dalam penelitian ini, terkait hakikat manusia dan fase penciptaan, peneliti berusaha mengetengahkan konsep dari berbagai sumber. Menurutnya, konsep manusia yang dikemukakan Seyyed Hussein Nasr sejalan dengan apa yang dinyatakan dalam tradisi, baik tradisi Islam, Yahudi maupun Kristen. Nasr mengusung konsep manusia sempurna sebagai bentuk kritik terhadap manusia Barat yang telah melupakan kodratnya. Metodologi penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan melalui empat fase dan manusia sempurna menurut Nasr adalah manusia yang mampu menyadari dirinya sebagai pengubung antara Surga dan bumi, singkatnya manusia memiliki tiga fungsi dasar dalam hidupnya, yakni sebagai bagian dari alam, perantara wahyu Tuhan dan juga manifestasi ruh-Nya. Penelitian ini tidak menggunakan konsep manusia sempurna Seyyed Hossein Nasr sebagai solusi atas krisis manusia modern seperti apa yang nanti akan dibahas dalam penelitian kali ini.¹⁵

Ketiga, tesis karya Ahmad F. Hakim berjudul “*Manusia Menurut Seyyed Hossein Nasr dan Kontribusinya Bagi Tujuan Pendidikan Islam (2016)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manusia tercipta dari jasad dan ruh, di mana manusia ini juga memiliki beberapa potensi seperti halnya intelegensia, kehendak, dan sentimen serta kemampuan instrumental. Atas dasar inilah, Ahmad F. Hakim menyimpulkan bahwa konsep manusia yang digambarkan Nasr dapat diterapkan pada bidang pendidikan untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual, sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, tulisan ini sama sekali tidak membahas

¹⁴ Syarif Hidayatullah, “Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nashr: Suatu Telaah Relasi Sains dan Agama”, dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 28, No. 1, 2018.

¹⁵ Anis Lutfi Masykur, *Manusia Menurut Seyyed Hossein Nasr*, Skripsi: Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

permasalahan-permasalahan ummat manusia, kecuali dalam ranah pendidikan.¹⁶

Keempat, skripsi karya Zubaidillah yang berjudul “*Konsep Manusia Sempurna: Perspektif Seyyed Hossein Nasr (2018)*”. Penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada manusia sempurna, baik sebagai integral dari alam semesta maupun sebagai perantara wahyu Ilahii. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manusia sempurna adalah manusia yang memiliki kesadaran mengenal yang sakral. Karena kesadaran yang demikian, manusia akan berjalan sinergis dengan alam maupun sesamanya. Manusia sempurna memandang alam semesta bahkan dirinya sendiri sebagai manifestasi Sang Ialhi, sehingga ia tidak akan melakukan kerusakan, contohnya eksploitasi alam dan pembantaian terhadap manusia. Penelitian ini sama sekali tidak menempatkan konsep manusia dalam konteks disrupsi, yang mana permasalahan-permasalahan manusia akan semakin kompleks. Sehingga penelitian Zubaidillah jelas berbeda dengan penelitian kali ini.¹⁷

E. Landasan Teori

Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah di dunia yang dibekali dengan akal dan pikiran. Menurut Ludwig Binswanger manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan bertahan hidup, sadar akan keberadaannya sendiri, dan dapat mempertahankan eksistensinya di alam semesta. Namun, di sini manusia tidak hidup sendiri. Dia adalah bagian dari alam semesta dan bersama-sama makhluk lainnya mengisi kehidupan unik (*among*) di dalam ekosistem, tetapi mereka juga sangat bergantung pada ekosistem tersebut, bahkan dirinya sendiri merupakan bagian darinya (Jujun S. Suriasumantri, 2006: 327)

Pengertian tentang manusia sebagaimana yang dipaparkan oleh Jujun S. Suriasumantri tidak jauh berbeda dengan konsep manusia primordial yang

¹⁶ Ahmad F. Hakim, *Manusia Menurut Seyyed Hossein Nasr dan Kontribusinya Bagi Tujuan Pendidikan Islam*, Tesis: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016.

¹⁷ Zubaidillah, *Konsep Manusia Sempurna: Perspektif Seyyed Hossein Nasr*, Skripsi: Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

digagas oleh Seyyed Hossein Nasr, yaitu tokoh yang teorinya akan menjadi titik fokus dalam penelitian ini.

Seyyed Hossein Nasr adalah tokoh perennis sehingga dalam mendasarkan konsepnya selalu dikaitkan dengan tradisi (*al-din*). Nasr dalam mendefinisikan manusia primordial sejalan dengan *al-insan al-kamil* dalam Islam. Manusia ini adalah manusia yang di dalam dirinya tercermin Nama dan Sifat Tuhan. Ia dipilih Tuhan sebagai *khalifah-Nya* di bumi sekaligus perantara pesan-pesan Ilahi untuk dijadikan sebagai pedoman untuk berpikir dan bertindak. Manusia primordial adalah *prototype* semua ciptaan, baik manusia (pria-wanita) maupun alam semesta. Oleh karenanya terdapat korespondensi antara mikrokosmos dan makrokosmos.

Manusia primordial adalah manusia yang dalam kehidupannya di dunia menyadari Asal dan Pusat, ia sepenuhnya sadar bahwa dirinya hamba Allah sekaligus wakil Allah di bumi. Untuk itu, ia berusaha mengintegrasikan tripartit yang ada pada dirinya agar senantiasa menjaga eksistensinya sebagai manusia yang memegang teguh sifat keprimordialan. Ini akan revelan jika dikontekskan di era disrupsi yang cenderung menghancurkan eksistensi manusia dan menjadikan manusia melupakan sifat primordialnya.

Disrupsi oleh Rhenald Kasali dalam buku *Disruption* (2017) adalah sebuah inovasi. Inovasi yang menggantikan seluruh sistem lama dengan cara-cara baru. Disrupsi berpotensi menciptakan sesuatu yang baru dan lebih efisien dengan cara menggantikan teknologi lama yang serbafisik ke teknologi digital. Pergantian ini tidak hanya memberikan konsekuensi positif melainkan juga negatif. Misalnya krisis identitas, materialisme, individualisme, konsumerisme yang pada akhirnya menggerus manusia dan membawa kerusakan pada peradaban.

Permasalahan-permasalahan manusia di era disrupsi tersebut akan berusaha dijawab dengan teori Nasr tentang manusia primordial. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutika filosofis.

Hermeneutika dalam sejarah literatur kajian filsafat berasal dari bahasa Yunani, *hermeneutin*, yang berarti menerjemahkan, memahami, atau menafsirkan. Oleh karena itu, di sisi lain hermeneutika diartikan juga sebagai penafsiran atau interpretasi (Sumaryono, 1999: 23). Hans George Gadamer dalam bukunya *Truth and Method* (1960) menjelaskan bahwa hermeneutika bukanlah sekadar metodologi melainkan menuju ke arah ontologis, karena baginya pemahaman yang benar bukanlah diperoleh melalui metode melainkan melalui dialektika (Abdullah A. Talib, 2018: 180). Gadamer menekankan hermeneutika lebih ke usaha memahami dan menginterpretasi teks. Dan dalam menginterpretasikan teks haruslah terdapat dialektika antara teks, penulis (*author*) dan pembaca (*reader*). Ketiganya harus dipertimbangkan dalam pemahaman, jikalau pun diabaikan salah satunya maka pemahaman atas teks akan menjadi miskin dan kering.

Terdapat empat metode yang digunakan oleh Gadamer dalam mencapai pemahaman atas teks: *pertama*, pembaca/penafsir harus mengatasi subjektivitasnya ketika dia menginterpretasikan teks, karena niscaya sejarah (tradisi, kultur, pengalaman hidup) penafsir pastilah mengambil peran dalam pemahaman tersebut. *Kedua*, penafsir harus lebih dahulu memiliki prapemahaman agar mampu berdialog dengan isi teks yang akan diinterpretasi. Namun demikian, prapemahaman tersebut harus terbuka akan kritik, rehabilitasi dan koreksi untuk menghindari kesalahpahaman terhadap isi teks. *ketiga*, penafsir harus memahami dan menggabungkan horizon yang melingkupi teks, yakni horizon penulis, penafsir maupun horizon yang melingkupi teks tersebut. Ketiganya harus dikomunikasikan agar ketegangan-ketegangan diantara ketiganya dapat diatasi dan menjadi rekonstruksi makna teks. *Terakhir*, penerapan atau kontekstualisasi makna teks terhadap situasi dan kondisi penafsir.

Demikian dengan metode hermeneutika filosofis tersebut teori manusia Nasr dalam buku *Knowledge and The Sacred* yang diterbitkan pada tahun 1981 dapat dikontekstualisasikan di era saat ini yakni era disrupsi, sehingga

teori tersebut akan tetap relevan dalam menjawab permasalahan umat manusia di era disrupsi.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan bagian yang berisi tahapan dalam pelaksanaan penelitian, memuat prosedur dan proses penelitian mulai dari persiapan hingga akhir penelitian. Bagian ini merupakan bagian yang paling mendasar dan penting dari sebuah penelitian, karena tanpanya sebuah penelitian tidak dapat dikatakan ilmiah. Oleh karena itu, maka peneliti berusaha menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah, seperti sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam melakukan serta merumuskan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis dapat dipahami sebagai suatu pendekatan yang digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai hakikat sesuatu.¹⁸

Pendekatan filosofis dalam penelitian ini diterapkan untuk memahami pemikiran dari seorang tokoh, yakni Seyyed Hossein Nasr. Pendekatan ini juga digunakan untuk mengkaji riwayat hidup Seyyed Hossein Nasr, karena tidak mungkin suatu pemikiran terlepas dari konteks pemikir.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah kapustakaan (*library research*), yang kajiannya dilakukan dengan cara menelusuri dan menelaah sumber yang ada sekaligus relevan dengan tema pembahasan, baik dari rujukan primer maupun sekunder.¹⁹

2. Sumber Data

Untuk mendapatkan hasil optimal dalam sebuah penelitian, tentunya penulis memerlukan sumber data yang akan dijadikan sebagai rujukan

¹⁸ Anton Bakker dan A. Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: PT Kanisius, 1990. h. 15.

¹⁹ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta: Suaka Media, 2015. h. 8.

dalam perumusan dan penulisan penelitian. Dalam berbagai literatur, sumber data dibedakan ke dalam dua kategori, yakni sumber data primer dan sekunder.

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama, yang diperoleh dari beberapa karya Seyyed Hossein Nasr, antara lain: *'Intelegensi dan Spiritualitas Agama-Agama'*, *'Islamic Spirituality'*, *'The Garden of The Truth'*, *'Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam'*, *'Tasawuf Dulu dan Sekarang'*, *'Islam dan Nestapa Manusia Modern'*, *'Antara Tuhan, Manusia dan Alam'*, *'The Heart of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan'*.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data inilah yang menjadi data pendukung dari data primer. Biasanya dalam bentuk buku, catatan atau literatur lain yang berkaitan dengan topik kajian, yakni pemikiran Nasr dan permasalahan-permasalahan manusia di era disrupsi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan penting dan merupakan suatu kewajiban yang harus ada dalam penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dari sumber data yang tersedia, serta memudahkan peneliti dalam menyusun instrumen penelitian nantinya. Untuk itu, peneliti harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang teknik pengumpulan data agar data yang diperolehnya mampu memenuhi standar yang dibakukan. Penelitian ini bersifat kualitatif yang dalam penyajian temuannya menggunakan deskripsi dan analisis. Jadi temuan dalam penelitian ini tidak diperoleh melalui prosedur statistik sebagaimana dalam penelitian kuantitatif.

Data penelitian ini diperoleh melalui teknik dokumentasi. Dokumentasi sendiri berarti barang tertulis karena berasal dari akar kata dokumen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik dokumentasi ini

adalah teknik pengumpulan data dengan cara merekam atau mencatat data yang ada. Proses ini dimulai dengan menentukan sumber data yang digunakan dalam penelitian, baik yang terkait dengan objek formal maupun material penelitian. Tahap selanjutnya adalah pembacaan, reduksi data dan menyimpulkan informasi yang terkandung dalam buku maupun karya lainnya. Kemudian mencatat dari hasil penyimpulan tersebut dan menandainya sesuai topik pembahasan. Dan terakhir mensintesis catatan-catatan tersebut agar membentuk paragraf yang padu dan mampu menjawab persoalan dalam rumusan masalah.²⁰

4. Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data maka tahap selanjutnya yang harus dilakukan peneliti adalah analisis data. Tanpa analisis, data mentah yang dikumpulkan tidak akan berguna. Menurut Patton, yang dikutip oleh Farida Nugrahani pembahasan atau analisis data adalah proses mengurutkan data dan mengkategorikannya ke dalam suatu pola.²¹

Analisis holistika adalah teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Holistika ini digunakan untuk memahami konsep filosofis seseorang dengan mengamati keseluruhan visinya yang mungkin mempengaruhi konsepnya tersebut.²² Penulis menerapkan metode ini dalam menemukan latar belakang hidup Nasr serta pemikiran-pemikirannya. Selanjutnya dianalisis dengan cara *interpretasi*, yakni peneliti melakukan penafsiran terhadap data-data yang diperoleh kemudian dikontekskan di era sekarang. Interpretasi digunakan untuk menangkap arti dari sumber primer maupun sekunder, serta memahami berbagai macam fakta. Fakta-fakta yang berhasil ditemukan, kemudian dimaknai dan diidentifikasi ke dalam suatu konteks permasalahan. Dalam hal ini akan ditelaah, diselami,

²⁰ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Solo: Cakra Books, 2014. h. 142-145.

²¹ *Ibid.*, h. 170.

²² Anton Bakker dan A. Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: PT Kanisius, 1990. h. 64.

didalami dan dipahami mengenai kontekstualisasi konsep manusia primordial Nasr di era disrupsi.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam suatu karya ilmiah sangat diperlukan untuk membantu penulis agar tidak keluar dari permasalahan yang telah dirumuskan. Selain itu, sistematika ini akan memperlihatkan adanya kesatuan dan keterikatan antar bab sehingga baik penulis maupun pembaca bisa mendapatkan pemahaman yang menyeluruh. Oleh sebab itu, di bagian ini penulis akan memaparkan sistematika penulisan sebagaimana berikut:

Bab pertama, berisi pemaparan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan. Kesemuanya ini dirangkum dalam satu bab, yakni pendahuluan.

Bab kedua, merupakan pembahasan tentang teori disrupsi, sebab-sebab disrupsi, ciri-ciri era disrupsi dan yang menyangkut permasalahan umat manusia sebagai dampak era disrupsi.

Bab ketiga di dalamnya penulis akan membahas biografi dari Seyyed Hossein Nasr, mulai dari awal lahir, perjalanan intelektual, serta karya-karyanya. Selai itu juga, dalam bab ini juga membahas konsep manusia primordial menurut Seyyed Hossein Nasr.

Bab keempat, kontekstualisasi konsep manusia primordial Seyyed Hossein Nasr di era disrupsi. Di dalamnya penulis akan menganalisis dan menginterpretasikan konsep manusia primordial Seyyed Hossein Nasr untuk nantinya diterapkan dalam menghadapi era disrupsi.

Bab kelima, merupakan bagian akhir yang berisi kesimpulan, saran dan juga daftar pustaka yang menjadi bahan rujukan dalam penelitian ini.

BAB II

TEORI DISRUPSI DAN PERMASALAHAN UMAT MANUSIA

A. Teori Disrupsi

1. Pengertian Disrupsi

Beberapa tahun terakhir ini terjadi apa yang disebut dengan “demam era disrupsi”. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, disrupsi didefinisikan sebagai hal yang tercerabut dari akarnya, atau dalam bahasa sehari-sehari adalah perubahan fundamental atau mendasar yang terjadi dalam kehidupan manusia. Kata disrupsi ini merupakan terjemahan dari “*disruption*” yang secara bahasa berarti gangguan atau kekacauan: gangguan atau masalah yang mengganggu semua peristiwa, aktivitas, atau proses (*disturbance or problems which interrupt an event, activity, or process*).¹ Pengertian ini pulalah yang digunakan Fukumaya dalam bukunya, *The Great Disruption* (1999) untuk menjelaskan suatu kekacauan sosial yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi informasi.

Dalam bukunya tersebut, Fukuyama tidak menafikkan keuntungan atau manfaat yang diperoleh sebagai akibat dari perkembangan teknologi informasi. Kemajuan ini, baginya telah membuat perubahan ke dalam apa yang biasanya disebut “masyarakat informasi”, dari yang sebelumnya merupakan “masyarakat industri”. Alvin Toffler meramalkan masyarakat informasi ini sebagai masyarakat yang hidup di dunia global yang dengan mudah menjangkau segala jasa dan informasi tanpa batas, pun berinteraksi bukan berdasarkan jarak geografis melainkan karena kesamaan minat.² Akibatnya, kesejahteraan, kebebasan, kepedulian hak asasi dan kepedulian lingkungan hidup adalah hal-hal positif yang

¹“Disruption”, *Oxford University Press*, Lexico.com, <https://www.lexico.com/definition/disruption>, diakses 26 Desember 2020.

² Alvin Toffler, *The Third Wave*, United States and Canada: Bantam Books, 1980. h. 166-168.

berhasil diraih. Namun demikian, Fukuyama mulai mempertanyakan “apakah keuntungan dari perkembangan teknologi informasi ini sepenuhnya memberikan konsekuensi yang sedemikian positif?”. Jawabannya adalah tidak.

Perkembangan teknologi informasi yang awalnya berdampak pada bidang ekonomi, ternyata berpengaruh negatif terhadap tatanan sosial. Hal ini, setidaknya telah mengakibatkan dua gangguan besar, yakni melemahnya ikatan sosial dan mudarnya nilai-nilai bersama (*common values*) yang menjadi modal sosial. Kondisi ini tampak pada sikap individualisme dan ketidakpercayaan masyarakat informasi yang pada akhirnya mempunyai resiko memerosotkan peradaban.³

Istilah disrupsi (*disruption*) ini sebenarnya telah dikenal beberapa dekade yang lalu, tetapi baru populer baru-baru ini setelah Clayton M. Christensen, guru besar Harvard Business School, menulis buku berjudul *The Innovator's Dilemma* (1997). Istilah ini pertama kali muncul dalam konteks bisnis, investasi dan keuangan. Tetapi kemudian meluas pengaruhnya ke berbagai bidang kehidupan, seperti politik, ekonomi, budaya, pendidikan, keagamaan, bahkan humaniora.⁴

Berbeda dari Fukuyama, Christensen mendefinisikan disrupsi sebagai inovasi yang menguntungkan (*disruptive innovation*), yang memanfaatkan apa yang dianggap remeh sebagai peluang untuk menciptakan sesuatu yang bernilai dan bermutu dengan harga yang terjangkau dan layanan yang efisien.⁵ Senada dengan pendapat tersebut, Rhenald Kasali (2017) mengemukakan bahwa disrupsi adalah sebuah

³ Fukuyama, *The Great Disruption: Human Nature and the Reconstitution of Social Order*, London: Profile Books, 1999. h. 337.

⁴ Wayan Lasmawan, “Era Disrupsi dan Implikasinya Bagi Reposisi Makna dan Praktek Pendidikan”, dalam *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 1, 2020. h.56-57.

⁵ Menurut Christensen, kegagalan perusahaan yang telah mapan bukan diakibatkan kegagalan dalam perencanaan dan pengelolaan melainkan pengabaian terhadap apa yang dianggap remeh. Banyak perusahaan-perusahaan mapan yang memiliki kecenderungan fokus terhadap inovasi produk bukan inovasi terhadap model bisnis yang memanfaatkan teknologi informasi. Lihat Clayton M. Christensen, *The Innovator's Dilemma: When Technologies Cause Great Firms to Fail*, Boston, Massachusetts: Harvard Business School Press, 1997. h. 7-9.

inovasi. Inovasi yang akan menggantikan seluruh sistem lama dengan cara-cara baru. Disrupsi berpotensi menggantikan pemain-pemain lama (*incumbent*) dengan yang baru. Pun demikian, disrupsi menggantikan teknologi lama yang serbafisik dengan teknologi digital yang menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru, lebih efisien dan bermanfaat. Oleh karenanya, di era disrupsi ini kita akan menyaksikan fenomena tumbangya perusahaan-perusahaan besar, mapan, dan ternama oleh perusahaan-perusahaan kecil yang berbasis *apps* dan internet. Tumbang sana-sini seperti yang dialami Kodak, Nokia, Mall, Pusat Grosir, Taksi konvensional (pada saat itu Blue Bird) dan masih banyak lagi.⁶

Disrupsi pada awalnya terjadi dalam skala kecil. Ia tidak terlihat dan datang tanpa tanda-tanda sehingga diabaikan oleh mereka yang besar. Namun, seiring berjalannya waktu, dengan dukungan *Internet of Things* dan generasi yang berpikiran *out of the box*, disrupsi ini menjadi demikian besar dan meredefinisi segalanya dengan cepat.⁷ Disrupsi memusnahkan atau paling tidak menjadikan para pemain lama (*incumbent*) usang dan tak lagi memiliki relevansi dalam dunia baru. *Disruptor* menggempur dari bawah untuk mendapatkan kesempatan yang lebih besar. Dengan kesempatan-kesempatan itu, ia berhasil menciptakan barang dan jasa yang lebih terjangkau (*affordable*), lebih mudah diakses (*accessible*), lebih sederhana (*simpler*), dan lebih murah (*cheaper*). Demikianlah disrupsi, ia bersifat destruktif sekaligus kreatif.

Disrupsi akan menjadi berat ketika orang-orang tak mampu melihat dan membaca fenomena ini. Disrupsi ini akan menjadi ancaman sebab disrupsi tidak lagi sekadar mengubah melainkan juga menggantikan hal-hal yang telah ada sebelumnya. Ia menciptakan lapangan kerja baru dan daya saing yang hanya bisa dibangun dengan cara-cara baru. Oleh

⁶Rhenald Kasali, *Disruption: Tak Ada Yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017. h. viii.

⁷Firdhatul Hasanah, *Kuasa Disrupsi Teknologi: Relasi Manusia dan Teknologi di Era Digital*, Yogyakarta: Elmatara, 2019. h. 66.

karenanya, hendaknya *disruption* ini dipahami sebagai kekuatan positif, yakni pembaruan ketimbang tindakan yang sia-sia. Di era disrupsi akan lebih baik jika *incumbent* melakukan *self-disruption* atau *re-reshape* usahanya.

2. Sebab-Sebab Disrupsi

“*We didn’t do anything wrong, but then we lost.*” Ujar Stephen Elop, CEO Nokia. Nokia tidak melakukan kesalahan satu pun, tetapi kemudian perusahaannya hilang, produknya kalah, tergusur dan tidak lagi diminati pasar. Ini relevan dengan apa yang telah dikatakan Clayton M. Christensen dalam bukunya, bahwa disrupsi menyerang semuanya bahkan terhadap perusahaan-perusahaan yang telah mapan sekalipun.

Disruption bukan sekadar *change* biasa, lebih dari itu, ia menjadi sesuatu yang tak terhindarkan. Rhenald Kasali (2017) mengidentifikasi beberapa sebab lahirnya disrupsi:

Pertama, teknologi, khususnya informasi dan komunikasi, telah mengubah dunia tempat manusia berpijak. Keberadaan teknologi infokom telah menghapus batas-batas geografis, menghasilkan inovasi-inovasi baru yang tidak terlihat. Segala produk beralih menjadi jasa, yakni jasa serba-digital, membentuk *marketplace* dan platform baru. Pada akhirnya, tanpa disadari telah mengubah cara hidup, memengaruhi tatanan hidup dan bahkan mengganti sistem yang ada.⁸

Kedua, sejalan dengan pergeseran teknologi infokom konvensional ke digital, lahirlah generasi *millennials* yang menjadi pelaku utama disrupsi. Generasi ini lahir pada kurun waktu 1981-2000-an awal.⁹ Generasi milenial berbeda dengan generasi-generasi terdahulu dalam banyak hal. Mereka bersifat ekstrovet dan lebih materialistis untuk

⁸ Wayan Lasmawan, “Era Disrupsi dan Implikasinya Bagi Responsi Makna dan Praktek Pendidikan”, dalam *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 1, 2019. h. 58.

⁹ M. Syaikhul Islam, ”Generasi Millennial di Era Disrupsi”, dalam *Majalah Arba’a*, 2019. h. 7.

menunjukkan status mereka di masyarakat. Mereka merasa lebih merdeka dan bahagia apabila tidak terikat dengan aturan-aturan yang membelenggu, seperti agama, budaya maupun hukum negara. Mereka suka kepraktisan, tantangan, erat dengan teknologi, memiliki inovasi tinggi, dan berpikir *out of the box*. Mereka adalah satu-satunya generasi yang bisa memanfaatkan teknologi dengan efektif dan mencari kesempatan dalam mengembangkan berbagai *disruptive technology* dengan sempurna. Mereka juga merupakan generasi yang mudah melakukan kolaborasi dalam banyak hal dan dengan siapapun, karena mereka lebih berpendidikan dan memiliki akses yang lebih luas dalam bidang informasi dan komunikasi.¹⁰ Karena sifat-sifat baru seperti inilah generasi Y digadang-gadangkan sebagai pembawa badai perubahan (disrupsi), baik dalam sisi ekonomi, politik, gaya hidup maupun teknologi.

Ketiga, kecepatan tinggi yang lahir dari *microprocessor* menyebabkan teknologi bergerak semakin cepat. Hal ini menuntut manusia untuk tidak lagi berpikir linear melainkan harus berpikir eksponensial. Manusia dituntut untuk merespon dengan cepat tanpa keterikatan ruang dan waktu.

Keempat, munculnya *disruptive leader*, yang dengan kesadaran penuh menciptakan perubahan dan kemajuan dengan cara-cara baru. Ini tentunya memerlukan *mindset* baru, yakni *disruptive mindset*. Misalnya, para gubernur dan bupati yang dibesarkan dalam gelombang kedua internet mendorong semua aparatnya untuk masuk ke media sosial dan memberi layanan penuh 24 jam sehari melalui *smartphone*. Mereka berusaha keluar dari belenggu tradisi dan hidup dalam *corporate mindset*.

Kelima, adanya perubahan cara dalam mengeksplorasi kemenangan. Manusia tidak lagi menerima teori lama “*more is better*” karena “lebih”

¹⁰Rhenald Kasali, *Disruption: Tak Ada Yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017. h. 467.

bagi sekelompok orang berarti “kurang” untuk sebagian yang lain. Hal ini mengakibatkan terjadinya ketimpangan, dan sekarang mereka memperkenalkan *sharing economy*, di mana ekonomi ini menggunakan platform online yang mengizinkan pelanggan untuk memiliki akses daripada sebuah kepemilikan terhadap barang (Coopers, 2015). Ini yang mengakibatkan barang dan jasa lebih terjangkau, mudah diakses, sederhana dan murah.

Keenam, lahirnya internet. Alvin Toffler dalam buku *The Third Wave* (1980) meramalkan dunia manusia saat ini memasuki gelombang ketiga: *Internet of Things*. Ini menandakan bahwa media sosial dan komersialisasi telah mencapai puncaknya. Masyarakatnya disebut sebagai masyarakat informasi, yang dapat dengan mudah menjangkau segala informasi, produk dan jasa. Stave Case (2016) yang terpengaruh Toffler membagi dunia internet ke dalam tiga gelombang: (1) *From Zero to One* (1985-1999), yang dikenal dengan *connectivity*, dalam periode inilah internet baru saja lahir, (2) Terjadi pada periode (2000-2015), di mana manusia mulai berpikir cara untuk mengisi keterhubungan tersebut. Ini ditandai dengan munculnya berbagai aplikasi dan media sosial, yang memunculkan produk-produk lebih bersahabat sehingga membuat manusia berpindah dari alam fisik geografisnya ke dunia maya, (3) *Internet of Things* (2016-sekarang), di mana internet tidak lagi milik perusahaan-perusahaan perintis internet melainkan setiap orang bisa memilikinya. Komersialisasi melalui dunia maya semakin intens membuat pendatang baru menantang korporasi-korporasi besar dan para *incumbent*.

3. Ciri-Ciri Era Disrupsi

Setiap era pasti memiliki ciri khas tersendiri yang memudahkan orang-orang untuk mengenal setiap perubahan dari zaman ke zaman. Era disrupsi mempunyai ciri perubahan amat cair dan bergerak mengikuti 3S, yaitu *Speed*, *Surprises*, dan *Sudden Shift*.

a. *Speed*

Dengan bantuan teknologi yang massif dan didukung oleh generasi millennial, perubahan di era ini bergerak begitu cepat. Perubahan ini tidak terjadi secara bertahap seperti orang meniti tangga, melainkan lebih menyerupai ledakan gunung berapi yang meluluhlantakkan ekosistem lama dan menggantinya dengan ekosistem baru yang sama sekali berbeda. Validitas suatu informasi juga dengan cepat diketahui kebenarannya. Semuanya serba cepat, tak lagi bergerak linear, melainkan eksponensial.

b. *Surprises*

Cepat, tak terlihat dan tanpa tanda-tanda merupakan ciri disrupsi di era ini, yang mana hal ini tentunya mengejutkan semua elemen masyarakat, utamanya para pemain lama yang menyangkal dunia digital (*deception*). Mereka terkejut karena banyak hal baru yang tak terduga dan menimbulkan dampak yang luar biasa.

c. *Sudden Shift*

Di era disrupsi, pergeseran terjadi secara tiba-tiba. Pasar dan pelanggan tetap ada, hanya saja mereka kini diam-diam berpindah. Pelanggan –masyarakat- mulai menggeser aktivitasnya dari yang awalnya dilakukan di dunia nyata beralih ke dunia maya. Ini terjadi karena teknologi dan internet yang *disrupted*. Misalnya, membaca berita biasa dilakukan generasi terdahulu lewat koran sekarang hanya tinggal klik website di *smartphone* yang mereka miliki, membeli sesuatu tak lagi repot pergi ke pasar dan berdesak-desakan, melainkan mereka bisa

membelinya melalui *e-commerce*, bahkan urusan belajar-mengajar pun mulai dilakukan secara daring.¹¹

B. Permasalahan Manusia di Era Disrupsi

Era disrupsi memiliki kekuatan untuk mengubah dunia secara signifikan. Dalam keadaan seperti itu, perubahan yang terjadi tidak hanya pada fenomenanya saja, dari manual ke digital. Namun, semua aspek kehidupan turut mengalami perubahan. Era disrupsi ini menyerupai ledakan gunung yang meluluhlantakkan apa saja yang ada di sekitarnya. Letusannya menghadirkan seperangkat konsekuensi logis akibat teknologi informasi dari kehadiran para wirausahawan muda yang beroperasi melampaui batas regional bersama generasi milenial. Hal ini tentunya membuat banyak orang gelisah dan takut ketika dirinya tak mampu beradaptasi.

Menurut Rhenald Kasali (2017) setidaknya disrupsi ini berdampak pada tiga hal: *pertama*, disrupsi menyerang hampir semua *incumbent* (pemain lama) yang sudah besar dan mapan, baik itu produk-produk atau perusahaan-perusahaan ternama, sekolah atau universitas terkemuka, organisasi-organisasi sosial, partai politik, maupun jasa-jasa yang sudah dikenal. *Kedua*, disrupsi menciptakan pasar baru yang selama ini diabaikan oleh *incumbent*, yakni pasar digital dengan konsumen yang dulunya berdaya beli rendah sebagai kekuatan pasar. Sehingga perlahan-lahan berpotensi menggerus pasar yang dikuasai *incumbent*. *Ketiga*, disrupsi menimbulkan dampak deflasi (penurunan harga) karena biaya mencari (*searching cost*) dan biaya transaksi (*transaction cost*) praktis menjadi nol rupiah. Kedua jenis biaya ini umumnya hanya dikenal oleh generasi *millenials* berkat teknologi infokom. Selain itu timbul gerakan berbagi (*sharing resource*) sehingga produk dan jasa yang dihasilkan menjadi murah, mudah, cepat dan sederhana.¹²

¹¹ Astrid Savitri, *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*, Yogyakarta: Genesis, 2019. h. 63.

¹²Rhenald Kasali, *Disruption: Tak Ada Yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017. h. 137-138.

Semula disrupsi adalah masalah bagi lembaga-lembaga besar, entah bisnis atau lembaga negara yang menguasai pasar, namun seiring perkembangan infokom dampaknya meluas di berbagai aspek kehidupan sehingga disrupsi ini akhirnya menjadi permasalahan umat manusia.

Pertama, pengangguran. Adanya perubahan-perubahan yang cepat di era disrupsi menuntut adanya cara-cara baru untuk menyikapi keadaan ini. Satu-satunya cara adalah dengan beradaptasi bukan malah sebaliknya yakni menyangkal (*deception*). Di bidang industri misalnya, adaptasi ini dilakukan dengan mengalihkan tenaga-tenaga manusia dengan tenaga mesin, promosi dan pelayanan tak lagi dilakukan secara konvensional yang memanfaatkan manusia namun telah beralih menggunakan teknologi informasi. Perubahan itu dimaklumi sebagai bentuk respon industri agar tetap eksis karena era ini menuntut ke-serba cepatan dan keefisienan. Tetapi di sisi lain, banyaknya peran manusia yang digantikan oleh teknologi telah menyebabkan pengangguran semakin tak terelakkan.

Kenyataan ini dibuktikan dengan hasil statistik Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 lalu, di mana angka pengangguran meningkat sebesar 1,84% atau sekitar 2,67 juta orang dari tahun sebelumnya. Dan diperkirakan jumlah ini akan terus meningkat. Hal ini didasarkan pada data penurunan lapangan pekerjaan, utamanya pada sektor industri, yang menjadi rujukan banyak orang guna kesejahteraan hidupnya.¹³ Mengapa bisa demikian ?. Klauss Schwab, Ketua Eksekutif Forum Ekonomi Dunia, dalam buku *The Fourth Industrial Revolution* (2016) menjelaskan bahwa angka pengangguran ini disebabkan oleh disrupsi teknologi. Banyak tenaga fisik mulai tergantikan oleh tenaga-tenaga mesin, apalagi di gelombang ketiga ini, di mana *Internet of Things* telah tertanam di semua perangkat sehingga mampu bekerja dengan sendirinya dan dinilai lebih efektif.¹⁴ Akan ada banyak profesi yang tak lagi

¹³ Badan Pusat Statistik, *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia*, No. 86/11/Th. XXI, diakses dari <https://www.bps.go.id>, pada tanggal 1 Juni 2021, pukul 21.00 WIB.

¹⁴ Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution*, Switzerland: World Economic Forum, 2016. h. 37-40.

memiliki relevansi di era perubahan yang cepat dengan basis digital dan online seperti sekarang ini.

Kedua, urbanisasi. Dengan pengangguran yang semakin meningkat dan demi efisiensi dan kesejahteraan, tanpa disadari, kepala-kepala pemerintahan yang berpikir dengan cara-cara baru telah menciptakan daya tarik yang begitu besar di kota, bukan hanya lapangan pekerjaan namun meluas ke fasilitas-fasilitas pendukung, misalnya fasilitas pendidikan, kesehatan, hiburan, dan perdagangan yang baik. Tentu saja ini menjadi daya tarik yang banyak diminati oleh penduduk desa. Hingga akhirnya banyak penduduk desa yang berbondong-bondong pindah ke kota. Jumlah penduduk urban ini pernah disampaikan di beberapa pemberitaan dan kajian ekonomi, “Populasi penduduk urban Indonesia kini telah mencapai 50% dari seluruh populasi dan diperhitungkan akan menjadi 68% di tahun 2025.” Urbanisasi ini bukan semata-mata penambahan penduduk kota, melainkan suatu perubahan besar ke cara hidup kota, baik dalam partisipasi politik, struktur ekonomi, lapangan kerja, lingkungan hidup, rekreasi, menikmati fasilitas publik, kesejahteraan, maupun jaminan sosial. Urbanisasi ini memiliki konsekuensi yang tak bisa dianggap remeh. Urbanisasi menjadikan desa sepi dan kota semakin ramai, semakin luas, berekspansi, dan merebut lahan-lahan pertanian menjadi pemukiman-pemukiman berwajah kota. Pada akhirnya akan timbul permasalahan berupa perebutan *resource*, kemacetan, kerusakan lingkungan, kriminalitas dan premanisme.¹⁵

Ketiga, pertempuran internal. Satu hal selain di atas yang menjadi masalah di era disrupsi adalah semakin terkoneksi dunia yang meningkatkan pertempuran kompetitif. Globalisasi telah membuat keterhubungan informasi, manusia dan bahkan negara. Negara satu dengan negara lainnya saling ketergantungan (*contagion*). Hal ini juga terjadi dalam arus manusia, ini dibuktikan dengan peningkatan perpindahan manusia antar-

¹⁵ Fenomena ini sering disebut sebagai *Megacities*. Lihat Rhenald Kasali, *Disruption: Tak Ada Yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017. h. 439.

negara. Kondisi seperti ini akan membawa arus kompetitif yang semakin kuat. Banyak orang yang mulai cemas untuk menghadapi persaingan tenaga kerja dari negara lain. Tak hanya persaingan dari luar, di era disrupsi ini mungkin sekali terjadi pertempuran internal. Misalnya persaingan adik-kakak, pegawai dan manager, dan banyak bangsa akan berhadapan dengan bangsanya sendiri. pertempuran ini tak bisa diremehkan karena sungguh tak akan menguntungkan. Kualitas antara satu personel dengan personel lainnya akan tampak ketika perubahan terjadi sekalipun kecil. Akibatnya, terjadilah ketegangan, kecemburuan sosial, dan ketidakadilan. Dan selama ini sudah terbukti bahwa pertempuran internal ini akan menghambat inovasi.

Keempat, individualisme. Kecemasan pada masalah ekonomi –akibat hilangnya pekerjaan- ditambah pertempuran internal menyebabkan tekanan (*stress*) pada pikiran dan psikologis individu. Tekanan ini mengakibatkan adanya perubahan paradigma dalam kehidupan manusia. Kecenderungan sikap individualis adalah gejala yang tampak nyata di era disrupsi ini. Sikap individualis pada satu sisi dapat dimaklumi sebagai cerminan kecemasan yang dialami, namun sikap ini juga mengakibatkan sikap tidak peduli kepada lingkungan sekitarnya, baik pada sesamanya maupun kepada alam. Pada masyarakat Indonesia yang umumnya masih mempunyai nilai-nilai *kohesifitas* (kedekatan) sosial yang tinggi, sikap individualis ini akan mengancam nilai-nilai tersebut.¹⁶

Kelima, konsumerisme. Disrupsi yang menekankan performa mudah, murah, cepat dan sederhana telah melampaui kebutuhan. Fenomena ini mengantarkan manusia pada gaya hidup konsumerisme. Gejala ini telah ditunjukkan oleh generasi *millenials*. Mereka menjalankan aktivitas-aktivitasnya bukan lagi menghayati dan menyadari bahwa mereka memang membutuhkannya, tetapi karena performa yang dimiliki suatu produk/jasa. Misalnya, seseorang yang tidak benar-benar membutuhkan mobil akan tetap

¹⁶ Iman Subasman, *Peran Evaluasi Pendidikan Pada Era Disrupsi*, Skripsi: Universitas Islam Al Ihya, 2019.

membelinya karena harga murah dan efisien. Apalagi komersialisasi yang dilakukan di media sosial dengan menghadirkan “*influencer*” sangat mempengaruhi rasa kecemburuan generasi *millenials* untuk memiliki barang-barang yang sebenarnya tidak benar-benar dibutuhkan. Generasi ini digambarkan oleh Rhenald Kasali sebagai generasi strawberry, yakni generasi menarik namun rapuh karena tidak memiliki mentalitas dan nilai-nilai yang kuat.

Keenam, krisis identitas. Era disrupsi memberikan peluang bagi manusia untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apa pun dan di mana pun. Informasi yang telah disediakan dan sistem yang sangat mendukung transfer informasi itu menjadikan dunia seolah terbuka tanpa batas. Manusia bebas mengakses informasi apa pun yang mereka mau. Dalam keadaan ini menjadikan manusia mengalami kondisi “*overload information*”, sekaligus menjadikan manusia “*minim pengetahuan*”. Kondisi ini terjadi karena kompleksitas informasi telah mengaburkan batas antara “*rasional*” dan “*irasional*”, “*ilusi*” dan “*realitas*” sehingga nalar manusia masuk ke kubangan kekaburan tersebut.¹⁷ Di samping itu, kompleksitas informasi ini telah mengikat dan melumpuhkan nalar sosial dan kemanusiaan manusia sehingga terjadilah “*krisis identitas*”, seperti apa yang dikatakan oleh Albert Camus.¹⁸

Ketujuh, budak teknologi. Disrupsi telah menciptakan cara-cara baru, ia menggantikan teknologi-teknologi serba fisik dengan teknologi digital. Inovasi-inovasi teknologi ini memiliki tendensi untuk memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia, memenuhi kebutuhan, memberikan banyak kemudahan, serta sebagai cara baru dalam melakukan aktivitas manusia. Manusia juga sudah menikmati banyak manfaat yang dibawa oleh inovasi-inovasi teknologi yang telah dihasilkan dalam era disrupsi ini. Kenyataan ini dapat dilihat ketika manusia membutuhkan sesuatu, makanan misalnya, ia tak

¹⁷ Asa Briggs dan Peter Burke, *Sejarah Sosial Media: Dari Gutenberg sampai Internet*, terj. A. Zainuddin, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2006. h. 390.

¹⁸ Albert Camus, *Mite Sisifus: Pergulatan dengan Absurditas*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999. h. 123-124.

lagi bersusah payah pergi ke warung, melainkan tinggal *klik* tombol di *smartphone* yang dipegangnya. Namun demikian, teknologi tidak selalu memberikan nilai positif. Heidegger, mengatakan bahwa teknologi bersifat otonom. Ia memiliki kemampuan untuk menyatakan dirinya dan menyatakan dunia sekitarnya sehingga ia memiliki kausalitas sendiri yang membawa akibat-akibat tertentu dan tidak pernah manusia duga sebelumnya.¹⁹ Salah satunya adalah menciptakan ketergantungan manusia yang akhirnya menjadikannya sebagai budak dari teknologi. Teknologi telah mengkonfigurasi manusia sedemikian rupa melalui sistem kontrol yang terbangun atas jejaring kode-kode simbolis, yang kemudian membentuk nalar instrumental. “Instumental” ini adalah pola pikir yang menjadikan seluruh aspek kehidupan sebagai alat teknis untuk mendominasi pihak lain. Ini berimplikasi pada eksploitasi sesama manusia dan alam sekitarnya.²⁰

Kedelapan, materialistis. Hadirnya teknologi di tengah-tengah kehidupan manusia memang sangat dirasakan manfaatnya. Dengan teknologi ini, manusia akan dengan mudah melakukan segala aktivitasnya. Berkat bantuan teknologi, manusia bisa mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Hingga akhirnya teknologi ini mengarahkan manusia pada sikap materialistis, yaitu sikap yang memandang bahwa kebahagiaan atau pencapaian dari sisi materi belaka. Dengan berlimpahnya materi manusia akan mudah memiliki segala sesuatu yang mereka inginkan, yang dapat mempermudah kehidupan mereka. Mereka selalu mengedepankan materi bahkan menyakini bahwa materi adalah satu-satunya keberadaan mutlak di alam semesta ini, dan mereka menolak apapun selain materi. Dalam hal ini secara otomatis mereka menegasikan Tuhan sebagai satu-satunya yang ber-Wujud.²¹

¹⁹ Mikhael Dua, *Kebebasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2011. h. 56-57.

²⁰ Herbert Marcuse, *One Dimensional Man: Studies in the Ideology of Advance Industrial Society*, London: Routledge & Kegan Paul Ltd, 1964. h. 123-124.

²¹ T.Z. Lavine, *Petualangan Filsafat dari Socrates ke Sartre*, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002. h. 46.

BAB III

KONSEP MANUSIA PRIMORDIAL SEYYED HOSSEIN NASR

A. Kanvas Kehidupan Seyyed Hossein Nasr

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Seyyed Hossein Nasr saat ini adalah seorang profesor studi Islam di Universitas George Washington sekaligus pemikir Muslim Syiah terkemuka dalam berbagai disiplin ilmu, seperti tasawuf, studi Islam dan perbandingan agama, serta sejarah sains. Ia dikenal sebagai sosok yang berkharismatik dan unik sehingga disegani dan dihormati oleh berbagai kalangan, baik di dunia Islam maupun Barat. Ia adalah sosok yang keras dan sangat berani, utamanya dalam mengkritik Barat. Bahkan Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid mengatakan bahwa Nasr adalah ilmuwan Muslim yang sangat independen, mempunyai kedalaman penglihatan, pemikiran dan kejujuran ilmiah, serta menggolongkan Nasr ke dalam sedikit pakar kajian Islam yang mampu menembus hambatan ilmiah dan non-ilmiah secara jujur dan objektif.¹ Keunikan pribadi dan pemikirannya dipengaruhi oleh dua tradisi yang melingkupi kehidupannya, yakni tradisi Sufi-Syiah di Teheran di mana ia dilahirkan dan Barat modern, tempat ia dibesarkan. Oleh sebab itu, kombinasi latar belakang kultural dan intelektual –Timur dan Barat- menjadikan ia mampu mengapresiasi khazanah keilmuan tradisi dan modernisme.

Seyyed Hossein Nasr lahir di Teheran, Iran pada tanggal 7 April 1933 dalam keluarga yang religius sekaligus ilmuwan terkemuka. Ayahnya, Seyyed Valiallah adalah seorang dokter yang memiliki minat besar pada filsafat, tasawuf, sastra dan juga pendidikan. Bahkan sempat menjadi menteri pendidikan pada periode Raja Pahlevi. Sedangkan ibunya, Ashraf adalah seorang wanita terpelajar yang berpartisipasi dalam kegiatan dan institusi sosial yang melayani hak-hak wanita. Leluhur

¹Seyyed Hossein Nasr, *Islam antara Cita dan Fakta*, terj. Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid, Jakarta: LEPPENAS, 1983. h. viii-ix.

Nasr, baik dari pihak ayah maupun ibu adalah seorang ulama, sufi bahkan ada yang berasal dari keluarga Nabi Islam. Hal ini dapat dilihat pada gelar Seyyed yang melekat pada nama Nasr. Sedangkan nama Nasr sendiri diperolehnya dari kakeknya yang saat itu menjadi tabib istana dan menerima gelar *Nasr al-atibba* (kemenangan para tabib) pada masa dinasti Qajar.²

Seyyed Hossein Nasr adalah anak pertama di keluarganya dan sebagaimana anak-anak pada umumnya dalam masyarakat tradisional, ia mendapatkan pendidikan pertamanya dari keluarganya sendiri. Sejak usia dini, ia dibimbing oleh kedua orang tuanya untuk membaca dan menghafal ayat-ayat al-Quran, melakukan ritual Islam –utamanya shalat harian-, dan juga menghafal syair Persia terkemuka, seperti karya Firdawsi, Rumi dan Hafiz. Ayahnya, seringkali melibatkan Nasr dalam diskusi banyak hal, terutama tentang isu-isu filsafat dan teologi. Selain itu, ia juga memperoleh pendidikan formal di Teheran dan Qum. Di madrasah Qum, ia diasuh oleh ‘Allamah Tabataba’i untuk belajar kalam, filsafat, tasawuf, dan ilmu kepersiaan.³

Ayah Seyyed Hossein Nasr, Valiallah adalah seorang tradisional. Meskipun demikian, ayahnya memiliki pengetahuan yang luas akan tradisi filsafat dan sains Barat sehingga banyak tamu yang berdatangan untuk berdiskusi dengannya. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kultur dan intelektual beragam, mulai dari tokoh tradisional, sufisme dan gnostik seperti Sayyid Muhammad Kazim ‘Assar dan Hadi Hairi yang kelak menjadi guru Nasr. Keragaman kultur dan intelektual yang dibawa mereka mempengaruhi pemikiran Nasr, di mana ia menjadi lebih terbuka terhadap tradisi dan intelektual Barat. Dan juga berkar perpustakaan yang dimiliki ayahnya, ia mengenal nama-nama filsuf besar seperti Michel Montaigne, Charles Louis Mongtesquieu, Plato, Aristoteles, Ibnu Sina,

² Lewis Edwin Hann et.al, *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr*, USA: Southern Illinois University Carbondale, 2001. h. 3-6.

³ Anis Lutfi Masykur, *Manusia Menurut Seyyed Hossein Nasr*, Skripsi: Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017. h. 12.

Descartes, Immanuel Kant, Hegel bahkan Karl Mark walaupun belum mampu memahami ide-ide yang dibawakan oleh para tokoh tersebut.

Kehidupan masa kecil dengan kondisi dan situasi seperti itu telah memberikan basis penting bagi pembentukan dan perkembangan intelektual Nasr. Khazanah keilmuan tasawuf dan tradisional Perisa yang terbuka ke Barat sekaligus kehidupan religius di keluarganya telah memberikan pemahaman yang cukup teguh untuk melihat kebenaran – realitas-. Dan berbagai wacana yang didiskusikannya dengan ayahnya telah mengakrabkan ia dengan berbagai isu penting seperti filsafat, tradisi dan modernisme, cara pandang saintifik, kosmologi agama dan isu-isu penting lainnya. Dan hal ini memberikan pengaruh yang cukup kuat bagi pembentukan kepribadiannya, yang kemudian pengenalan dasar ini disempurnakan pada tahap pendidikan berikutnya di dunia Barat, yakni di Amerika.⁴

Seyyed Hossein Nasr memutuskan pergi ke Amerika di usianya yang terbilang cukup muda, yakni 12 tahun. Ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Peddie School, New Jersey. Ia menggunakan sekolah ini untuk memperdalam kemampuan bahasa Inggrisnya, selain itu, ia juga banyak belajar sejarah Amerika dan Kristen, kebudayaan Barat, sains-sains modern, serta belajar pula tentang toleransi karena sekolah Peddie ini merupakan sekolah baptis, sehingga secara tidak langsung telah menanamkan sifat hormat yang tinggi terhadap agama lain pada diri Nasr. Di tahun 1950, ia lulus dari Peddie dan memperoleh penghargaan *Wycliffe* –penghargaan yang diberikan kepada siswa serba bisa dan berprestasi-.

Pada tahun yang sama, Nasr melanjutkan pendidikan tingginya di *Massachusetts Institute of Technology* (MIT), salah satu Universitas bergengsi di Amerika Serikat. Di sana ia belajar fisika bersama anak-anak genius Amerika di bawah bimbingan Bertrand Russel untuk

⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, terj. Ach. Maimun, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015. h. 45.

memenuhi dahaga intelektualnya, karena ia berpikir bahwa sains dapat mengungkap hakikat realitas, setidaknya pada tingkat realitas fisik. Namun, pada akhirnya ia sadar bahwa dalam sains modern yang bersifat positivisme tersebut banyak persoalan metafisik yang tidak dipertanyakan apalagi dijawab. Kenyataan tersebut mengakibatkan kegelisahan dan keraguan yang mendalam pada diri Nasr, apalagi sejak dikatakannya bahwa fisika tidak memusatkan perhatian pada sifat realitas fisik melainkan berpusat pada struktur matematika oleh Bertrand Russel di sebuah kelompok diskusi kecil.⁵

Kegelisahan dan keraguan Nasr telah membuatnya mengalami krisis spiritual dan intelektual di saat usianya masih delapan belas tahun. Meskipun demikian, keadaan tersebut tidaklah mengganggu keyakinannya pada Tuhan karena jiwanya telah tertanam kuat dengan nilai-nilai tradisi Islam. Dan meski tidak lagi tertarik dengan fisika, ia tetap bertahan hingga akhir pendidikannya di MIT. Hal ini karena jiwa disiplin yang telah ditanamkan ayahnya pada dirinya. Akhirnya di tahun 1951, ia memutuskan untuk mempelajari hakikat realitas dan dunia alam dengan cara lain, yakni dengan membaca buku dan terlibat dalam diskusi berbagai ilmu humaniora. Setelah melalui perjalanan yang rumit untuk mencari *sophia* yang abadi, ia bertemu dengan George De Santilana, seseorang yang telah memperkenalkan Nasr dengan filsafat Yunani Kuno, Hinduisme dan kritik pemikiran Barat modern. George De Santilana juga memperkenalkan karya-karya Rene Guenon, yang nantinya memainkan peran penting dalam pembentukan intelektual dan perspektif tradisional Nasr. Nasr juga memiliki kesempatan untuk mengakses perpustakaan almarhum Ananda K. Coomaraswamy dan dari sanalah ia bisa mengenal lebih jauh pemikiran Frithjof Schuon, Titus Burckhardt, Marco Pallis, dan tokoh tradisional lainnya. Tulisan-tulisan Frithjof dan Burckhardt-lah yang akhirnya membawa Nasr pada

⁵ Nasr Foundation, *Tentang Seyyed Hossein Nasr*, diakses dari <https://www.nasrfoundation.org>, pada tanggal 5 Februari 2021, pukul 19.42 WIB.

kesimpulan bahwa kebenaran (hakikat realitas) dapat diperoleh melalui intelek yang dibimbing oleh wahyu. Melalui penemuan metafisika tradisional atau filsafat perennis ini, krisis yang menyebabkan pergolakan yang begitu mendalam pada kehidupan batin Nasr dapat teratasi.⁶

Tahun 1945 setelah meraih gelar B.S dari MIT, Nasr melanjutkan ke Universitas Harvard untuk menekuni studi geologi dan geofisika dan berhasil menamatkan pendidikan Magisternya di tahun 1956. Kemudian ia melanjutkan pendidikan doktoralnya dengan spesialisasi sejarah sains. Ini dilatarbelakangi oleh keingintahuannya mengapa sains modern berkembang menjadi seperti saat ini, yakni bersifat positivisme dan reduksionisme.⁷ Dalam menulis disertasinya, ia mendapat supervisi George Sarton. Namun, belum sempat memulainya, Sarton telah meninggal dunia dan tanggung jawab tersebut digantikan oleh tiga ilmuwan terkemuka, yakni I. Bernard Cohen, H.A.R. Gibb, dan Harry A. Wolfson. Saat di Harvard ini, Nasr menggunakan waktunya untuk memperluas cakrawala dengan berkeliling Eropa. Dalam perjalanan inilah, ia bertemu dengan Schuon, Burckhardt dan Syaikh Ahmad al-‘Alawi –seorang spiritualis Marokko terkemuka-. Penemuan ini yang akhirnya menguatkan intelektual dan spiritual pemikiran dunia Nasr.

Setelah menyelesaikan pendidikan doktoral dan meraih gelar Ph.D di usia 25 tahun (1958) dengan disertasi yang berjudul *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines: Conceptions of Nature and Methods Used for Its Study by the Ikhwan ash-Shafa, al-Biruni and Ibn Sina*, ia kembali ke Iran dan di sanalah ia diangkat sebagai guru besar filsafat esoterik di Universitas Teheran. Selama di Iran, ia berkiprah dengan tokoh dan karya-karya tradisional untuk belajar filsafat Islam lebih dalam. Di tahun 1973, ia mendirikan dan sekaligus menjabat sebagai direktur *Imperial Iran Academy of Philosophy*. Lembaga ini

⁶ Aan Rukmana, *Seyyed Hossein Nasr: Penjaga Taman Spiritualitas Islam*, Jakarta: Dian Rakyat, 2013. h. 19.

⁷ Lewis Edwin Hann et.al, *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr*, USA: Southern Illionis University at Carbondale, 2001. h. 21-22.

bermaksudkan untuk mengkaji, mengembangkan serta menyebarluaskan ilmu-ilmu humaniora. Namun, pasca-revolusi 1979 ia terpaksa harus pindah ke Amerika Serikat dan memutuskan untuk tidak kembali ke Iran. Hingga akhirnya, ia menjadi Profesor studi dan perbandingan agama di George Washington University seperti saat ini.

2. Corak Pemikiran dan Iklim Intelektual yang Mempengaruhi

Mengkategorikan seorang tokoh ke dalam suatu tipologi pemikiran tertentu tidaklah mudah. Hal ini disebabkan banyaknya karya yang dihasilkannya, terutama Seyyed Hossein Nasr yang telah melahirkan ratusan karya dengan topik yang kompleks dan multidimensi.⁸ Sebagian orang mungkin akan menggolongkan Nasr ke dalam kelompok neo-modernis karena kepeduliannya terhadap Islam dan dunia modern, apalagi ia menyakini bahwa Islam dengan watak universal dan perennialnya mampu menjawab berbagai tantangan spiritual yang diakibatkan oleh dunia modern. Namun, Seyyed Hossein Nasr sendiri senang menyebut dirinya sebagai seorang “neotradisionalis” atau penganut filsafat perennial.⁹

Lahir dalam keluarga religius khas Timur-Syiah telah menanamkan nilai-nilai tradisi Islam yang begitu kuat dalam dirinya. Nilai-nilai ini telah mendorong Nasr menjadi seorang neotradisionalis dan berpikir metafisik, sehingga ketika mengambil program fisika di MIT ia mengalami kegelisahan yang mendalam karena tidak menemukan persoalan-persoalan metafisik dalam program tersebut. Menurutnya, fisika adalah pengetahuan yang hanya berbicara ketepatan bukan lagi kebenaran karena ia hanya melihat realitas dari fisik atau sesuatu yang nampak. Bagi Nasr, epistemologi semacam ini akan melahirkan kehidupan yang hampa, kering dan sempit. Dampak paling nyata dan

⁸ Tri Astutik Haryati, “Modernitas Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr”, dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 2, 2011. h. 312.

⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1983. h. xxxiii.

terasa oleh masyarakat dunia akibat epistemologi ini adalah kerusakan ekologi yang telah mencapai titik nadi.¹⁰

Di masa kecilnya ketika masih tinggal di suatu kota tradisional, dekat makam sufi 'Ali Shah, Nasr melihat alam masih benar-benar perawan dan merefleksikan keagungan sang Pencipta. Namun, ketika Revolusi Industri –ciri dunia modern- terjadi, keperawanan yang dimiliki alam telah hilang sehingga menyebabkan berbagai krisis yang menimpa manusia seperti saat ini. Kerusakan hutan, pencemaran air dan udara, tsunami, banjir dan masalah lainnya merupakan contoh yang menonjol. Bagi Nasr, akar persoalan krisis ini bukan terletak pada unsur yang menjadi penyebab krisis tersebut melainkan pada manusia yang tidak lagi memiliki rasa takjub pada diri dan alam semesta. Manusia telah menghilangkan unsur metafisik dalam dirinya sendiri dan alam semesta ini, sehingga ia menggunakan sains dan teknologi modern untuk mengeksploitasi alam demi kepentingan materialnya. Mereka terpenjara pada realitas fisik, sehingga hal-hal yang berkaitan dengan metafisik dianggap tidak penting, bahkan *nonsense*. Kondisi ini diakibatkan oleh sikap *amnesia* manusia terhadap Yang Sakral atau minimnya horizon spiritual.¹¹

Berbagai krisis yang diakibatkan oleh dunia modern menuntut Nasr untuk pindah ke bidang studi geologi dan geofisika. Bidang studinya ini telah memberikan banyak sumbangsih terhadap pembentukan intelektual dan perspektif tradisionalnya. Pertemuannya dengan George De Santilana, Fritjof Schuon dan Titus Burckhardt telah mengantarkannya ke wilayah filsafat perennial.¹² Bagi Nasr, filsafat perennial mampu

¹⁰ Ach. Mahmud, *Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015. h. 60-62.

¹¹ Horizon spiritual ini bukannya tidak ada dalam diri manusia, namun manusia modern cenderung melihat realitas dari pinggir lingkaran eksistensi sehingga dalam menyaksikan sesuatu hanya melalui fisik (yang nampak). Lihat Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1983. h. 4.

¹² Fritjof Schuon dan Titus Burckhardt adalah tokoh mazhab filsafat perennial yang banyak memberikan pengaruh atas intelektual tradisionalisme Nasr, Schuon telah memberikan pemahaman tentang masalah eksistensi manusia dari sudut pandang filsafat perennial sedangkan

menjelaskan akar persoalan dan solusi atas krisis yang disebabkan oleh sains dan teknologi modern. Filsafat perennial dianggapnya sebagai pengetahuan yang mampu menyingkap kebenaran yang suci sebagaimana yang diamanatkan oleh tradisi. Tradisi yang dimaksudkan di sini bukanlah kebiasaan atau adat istiadat yang berasal dari satu generasi kemudian disampaikan kepada generasi-generasi berikutnya. Melainkan, *traditio*, gagasan tentang kebenaran-kebenaran atau prinsip-prinsip tentang Ilahi, yang biasanya tercakup dalam teks-teks keagamaan yang dibawa oleh nabi, *avatars*, logos dan lainnya.¹³

Dari seluruh iklim intelektual yang mempengaruhi Nasr tampak bahwa tradisi merupakan ruh dari pemikirannya, sehingga tradisionalisme adalah kata yang tepat untuk menjelaskan corak pemikirannya.

3. Karya-Karya

Seyyed Hossein Nasr adalah salah satu pemikir besar saat ini yang memiliki kejeniusan dan produktivitas yang melimpah. Kombinasi latar belakang kultural dan intelektual serta pergumulannya dengan orang-orang Islam dan non-Islam menjadikannya sebagai sosok yang tak tertandingi. Untuk itu, ia sering diundang dalam ceramah atau kuliah di universitas pelbagai negara, seperti Amerika Serikat, Eropa, negara-negara Timur Tengah, India, Jepang dan Australia. Ia bahkan menjadi orang Timur-Muslim pertama yang mendapat kesempatan menyampaikan pidato dalam *Gifford Lecture*, sebuah forum bergengsi bagi kalangan teolog, filsuf dan saintis Amerika dan Eropa.

Selain mengisi ceramah dan kuliah, ia juga produktif dalam tulisan-menulis. Lebih dari lima puluh buku dan lima ratus artikelnya telah

Burckhardt telah memperkenalkan Islam tentang seni dan esoterisme Islam. Lihat Aslan Adnan, *Menyingkap Kebenaran Pluralisme Agama dan Filsafat Islam dan Kristen*, terj. Munir, Bandung: Alifiya, 2004. h. 22-23.

¹³ Seyyed Hossein Nasr, *Intelegensia dan Spiritualitas Agama-Agama*, terj. Suharsono, et.al, Jakarta: Inisiasi Press, 2004. h. 67.

diterjemahkan dalam beberapa bahasa, terutama Islam, Eropa dan Asia. Berikut ini adalah karya-karya besar yang telah dihasilkan Nasr:

- a) *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrine: Conceptions of Nature and Methods Used for Its Study by the Ikhwan ash-Shafa, al-Biruni and Ibn Sina* (1964).
- b) *Three Muslim Sages* (1964).
- c) *Ideals and realities of Islam* (1966).
- d) *Science and Civilization in Islam* (1968).
- e) *The Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (1968).
- f) *Sufi Essays* (1972).
- g) *Islam and The Plight of Modern Man* (1976).
- h) *Islamic Science: An Illustrated Study* (1976).
- i) *Knowledge and the Sacred* (1981).
- j) *Traditional Islam in the Modern World* (1987).
- k) *A Young Muslims Guide to the Modern World* (1994).
- l) *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity* (2002).

Selain buku-buku tersebut, masih banyak karya Seyyed Hossein Nasr yang lainnya seperti, *Sadr al-Din Shirazi and His Transcendent Theosophy* (1978), *Islamic Life and Thought* (1981), *Islamic Spirituality: Foundations* (1987), *Religion of the Heart: Essays Presented to Frithjof Schuon on his Eightieth Birthday* (1991), *In Quest of the Sacred: The Modern World in the Light of Tradition* (1994), *Poems of the Way* (1999), *The Spiritual and Religious Dimension of the Environmental Crisis* (1999), *An Anthology of Philosophy in Persia* (1999), *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition* (2007), dan masih banyak lagi artikel-artikel beliau yang tersebar.

B. Konsep Manusia Primordial

1. Hakikat Manusia Primordial

Pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai siapa manusia, darimana asalnya, apa yang dilakukan di sini (dunia), dan ke mana nantinya manusia akan kembali, selalu memenuhi pikiran, di manapun dan kapanpun manusia berada. Pertanyaan-pertanyaan ini pada intinya merujuk pada satu pertanyaan, yakni “apa artinya menjadi manusia?”. Untuk menjawab pertanyaan ini, berbagai agama maupun aliran filsafat mencoba memberikan pandangannya berdasarkan perspektifnya masing-masing sehingga terdapat banyak rumusan atau definisi tentang manusia.

Kelompok Materialis dan Nihilis mereduksi konsep manusia menjadi makhluk fisik yang asalnya entah dari mana dan tidak akan pergi ke mana-mana. Bagi mereka, manusia hanyalah hewan dan bahkan mesin rumit yang berasal dari kerangka evolusi kosmos, yakni dari sesuatu yang sederhana kemudian berkembang menjadi kompleks (naik dari bawah) bukan sebagai makhluk spiritual yang diturunkan dari atas.¹⁴ Seorang filosof Yunani, Aristoteles berpendapat bahwa manusia adalah *animal rational* (hewan yang memiliki akal budi). Dengan akalnya ini, manusia harus mampu menata dan mengendalikan perbuatan-perbuatannya. Kemudian, ada yang menyebutkan bahwa manusia adalah *animal educandum* (hewan yang bisa dididik) dan *animal symbolicum*, karena segala yang berkaitan dengan manusia perlu ditafsirkan.¹⁵

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mendefinisikan manusia mereka menggunakan istilah *animal*. Tentu saja pendapat tersebut kontra dengan konsepsi manusia yang terdapat dalam tradisi Islam. Islam menyakini bahwa manusia bukanlah hewan pun sebaliknya hewan bukanlah manusia, keduanya sangat berbeda. Tuhan menciptakan manusia dengan *form* yang lebih sempurna

¹⁴Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2016. h. 25.

¹⁵Siti Khasinah, “Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat”, dalam *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. 13, No. 2, 2013. h. 297.

dibandingkan *form* hewan, sebagaimana telah dijelaskan dalam salah satu ayat-Nya, “*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*” (QS. At-Tin [95]: 4). Penciptaan ini dari tanah liat kemudian ditiupkan roh-Nya ke dalam diri manusia, sehingga tercermin Nama dan Sifat Penciptanya. Penciptaan ini dilengkapi dengan potensi akal –dalam abad pertengahan disebut sebagai intelegensi- yang membuat manusia mampu mengetahui penciptanya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa dan bersaksi atas keesaan-Nya melalui tauhid. Bahkan Al-Ghazali, ahli mistik dan teolog Islam berpendapat bahwa manusia memiliki dua wajah yakni wajah dirinya sendiri dan wajah Tuhannya. Hal itu menunjukkan bahwa manusia berasal dari dunia spiritual yang diturunkan ke bumi, bukan hasil dari evolusi binatang belaka. Roh yang ada dalam diri manusia adalah ciptaan-Nya dan akan kembali kepada-Nya.¹⁶

Berangkat dari pertanyaan “apa artinya menjadi manusia”, secara eksplisit Nasr menyatakan bahwa jawaban atas pertanyaan tersebut telah dijawab sepenuhnya dalam doktrin Manusia Universal (*Insan al-kamil*), atau yang dalam karya ini disebut sebagai Manusia Primordial. Dalam beberapa karya Nasr disebutkan bahwa ide Manusia Primordial ini dapat ditemukan dalam falsafah Yunani tentang *antropos teleios*. Ide ini dapat juga ditemukan pada sumber-sumber Yunani dan lebih khusus Neoplatonik. Namun demikian, walaupun Nasr mengambil formulasi teoritis dari sumber-sumber tersebut bukan berarti realitas yang ia jelaskanpun mengambil dari sumber yang sama.¹⁷

Realitas yang digunakan Nasr dalam menjelaskan Manusia Primordial bersumber pada tradisi Islam, yakni Nabi Muhammad SAW. Menurutnya, Nabi Islam –Muhammad SAW- adalah manifestasi utuh

¹⁶ Seyyed Hossein Nasr, *A Young Muslim's Guide to The Modern World*, Chicago: KAZI Publications, 2003. h. 30.

¹⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Intelegensi dan Spiritualitas Agama-Agama*, terj. Suharsono, et.al, Jakarta: Inisiasi Press, 2004. h. 173. Lihat juga Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*, United States of America: Harper Collins, 2007. h. 37.

dari Manusia Primordial yang ada di bumi ini. Hal ini dapat ditemukan dalam kutipan Nasr di salah satu karyanya, yang berbunyi sebagai berikut:

“Konsepsi Islam tentang manusia terangkum dalam doktrin *al-insan al-kamil*, Manusia Universal atau Sempurna, sebuah doktrin yang esensi dan manifestasi utuhnya dapat ditemukan dalam diri Nabi Islam dan yang penjelasan dan perumusan doktrinnya diungkapkan secara kemudian oleh para bijak dan para wali seperti Ibn al-‘Arabi dan Jalal al-Din Rumi.”¹⁸

Konsep tentang Manusia Primordial yang digagas Nasr terpengaruh oleh pandangan sufistik, terutama Ibn ‘Arabi dan Jalal al-Din Rumi. Pengaruh ini akan tampak apabila membaca tiga karya Nasr: *The Three Muslims Sages*, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam’s Mystical Tradition*, dan *Knowledge and The Sacred*. Ketiga karya ini berpendapat bahwa Manusia Primordial adalah makhluk Surga sekaligus makhluk bumi, yang tak terpisahkan dari tatanan kosmik.¹⁹ Konsep ini sebenarnya antipoda dari konsep manusia modern, yakni manusia yang telah melupakan pengetahuan akan dirinya yang sebenarnya sehingga tindak pikiran dan perbuatannya jauh dari cerminan Ilahi.²⁰

Menurut Nasr, Manusia Primordial atau Manusia Tradisional dengan semua versi –Manusia Universal, Manusia Semesta, Manusia Suci (*pontifex*), *al-insan al-kamil*, dan yang semakna adalah manusia yang memiliki Asal dan Pusat. Dia sepenuhnya sadar bahwa sejak Asal di dalam dirinya terdapat kesempurnaan yang harus ditransmisikan

¹⁸ Seyyed Hossein Nasr, *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, dalam William C. Chittick (ed.), Canada: World Wisdom, Inc., 2007. h. 65.

¹⁹ Ibn ‘Arabi menjelaskan bahwa manusia adalah tujuan dan *intelechy* penciptaan alam semesta, sebagaimana dalam suatu hadis “Jika kamu tidak ada, Aku tidak akan menciptakan dunia”. Perspektif ini menggambarkan realitas manusia dalam dimensi Ilahi dan dimensi kosmis. Lihat Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, terj. Ach. Maimun Syamsuddin, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020. h. 205-208.

²⁰ Penjelasan lebih lanjut mengenai manusia akan dipaparkan dalam sub bab berikutnya, yakni sub bab manusia primordial sebagai antipoda manusia modern.

keutuhannya. Dia juga berada di pusat lingkaran sehingga memiliki kesadaran dan berupaya untuk selalu berpikir dan bertindak dalam hidupnya. Manusia Primordial adalah manusia yang mencerminkan Nama dan Sifat Tuhan serta seluruh alam semesta dalam bentuknya yang lebih kecil (mikrokosmos).²¹ Dia sadar akan peranannya sebagai jembatan antara Surga dan bumi. Di bumi, dia adalah gambaran manusia yang dapat mengemban amanah Tuhan sebagai wakil-Nya (*khalifah*) karena penciptaannya telah dibekali potensi akal. Oleh karena itu, dia bertanggung jawab atas pikiran maupun perbuatan-perbuatan yang dilakukannya, serta ia harus bertanggung jawab sebagai penjaga dan pelindung bumi.²² Dia juga mampu merenungkan Allah melalui mata yang diterangi oleh cahaya Allah, sehingga dalam mentafakuri ciptaannya pun melalui mata Allah.

2. Tiga Aspek Fundamental Manusia Primordial

Sebagaimana konsep Manusia Primordial yang dijelaskan Ibn ‘Arabi dalam bab-bab *Fushush al-Hikam*, Nasr dengan kefasihan interpretasinya menyebutkan tiga aspek fundamental Manusia Primordial, yakni aspek kosmologis (realitas pola dasar alam semesta), aspek profetik (perantara wahyu), dan aspek inisiatik (perwujudan kehidupan spiritual).²³ Adapun ketiga aspek tersebut akan semakin terlihat pada poin-poin yang akan diuraikan sebagai penyempurna pada teori hakikat Manusia Primordial.

a. Aspek Kosmologis

Manusia Primordial yang aktualisasinya dapat ditemukan pada diri Nabi Islam –Muhammad Saw- dapat dikatakan sebagai

²¹ Manusia primordial adalah realisasi yang di dalamnya termuat seluruh penciptaan, mulai dari pria, wanita dan juga alam semesta. Oleh sebab itu, terdapat hubungan antara mikrokosmos dan makrokosmos. Lihat Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*, United States of America: Harper Collins, 2007. h. 37 dan 71.

²² Seyyed Hossein Nasr, *Intelegensi dan Spiritualitas Agama-Agama*, terj. Suharsono, et.al, Jakarta: Inisiasi Press, 2004. h. 167.

²³ Ibn ‘Arabi, *Fushuhs al-Hikmah*, terj. M.Sabrur Ali, Yogyakarta: DIVA Press, 2018. h. 419-437.

pola dasar penciptaan karena pada dasarnya dirinya sendiri adalah tujuan dari penciptaan alam semesta. Sebagaimana dalam Hadits yang berbunyi; “*Jika kamu tidak ada, Aku tidak akan menciptakan dunia.*”²⁴ Hadits ini menggambarkan bahwa diciptakannya alam semesta adalah karena manusia primordial itu sendiri, oleh karena itu ia diberi otoritas untuk menjadi *khalifah-Nya* di dunia ini. Sehingga jelas, terdapat dimensi Ilahi dan dimensi kosmis dalam diri manusia primordial.

Perspektif di atas dikaitkan Nasr dengan logos atau *al-Nur al-Muhammad* dalam tradisi Islam. Manusia Primordial dikatakan sebagai logos karena pada hakikatnya ia adalah ruh atau akal pertama yang dipancarkan oleh Tuhan, yang mana di dalam dirinya semua “ide-ide kosmos” terkumpul. Sebagai logos, realitas batin Muhammad mendahului segalanya walaupun secara lahir, ia datang di akhir siklus kenabian. Bahkan Najmuddin al-Razi mengibaratkan keterkaitan antara Muhammad dan alam semesta sebagai hubungan antara benih dan pohon. Alam semesta ini diibaratkan sebagai pohon, dahan dan ranting yang tumbuh dari benih –Muhammad-, yakni pola dasar eksistensi.²⁵

Sebagai pola dasar eksistensi, Manusia Primordial dalam batinnya, mengandung semua tingkat hierarkis keberadaan, kecuali Tuhan. Sebagaimana skema kosmologis Ibn ‘Arabi dalam doktrin *wahdah al-wujud*, Nasr menyebut lima tingkatan eksistensi, yakni pertama, *Hahut*, yang merupakan tingkatan tertinggi dan bersifat keilahian; kedua, *Lahut*, berupa tingkatan *asma’*, *sifat* Tuhan dan wujud-wujud yang menjadi prinsip dasar penciptaan (termasuk logos yang belum tercipta); ketiga, *Jabarut*, tingkat Jibril, alam-

²⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Inteligensia dan Spiritualitas Agama-Agama*, terj. Suharsono, et.al., Jakarta: Inisiasi Press, 2004. h. 173.

²⁵ Mohammad Subhi, “Doktrin Manusia Universal Dalam Antropologi Metafisik seyed Hossein Nasr”, dalam *Jurnal Universitas Paramadina*, Vol. 11, No. 3, 2014. h. 1138-1139.

alam surgawi yang lebih tinggi, dan logos yang tercipta; keempat, *Malakut*, wilayah imajinal yang terletak persis di atas dunia dan terentang hingga alam surgawi; kelima, *Nasut* atau *Mulk*, alam material yang dapat diindera. Tingkatan-tingkatan ini pada akhirnya bermuara pada Hadirat Ilahi, Wujud yang sebenarnya.²⁶

Manusia Primordial adalah prototipe androgini manusia – pria dan wanita- dan juga prototipe androgini alam semesta. Secara lahiriah, ia adalah manusia biasa dan menjadi bagian kecil dari kosmos, namun secara metafisik semua ciptaan di dunia ini terkandung dalam dirinya. Ia adalah model alam semesta dan cahaya bagi alam semesta. Ketika dirinya mulai melupakan sifat primordialnya atau menghilangkan kontakannya dengan dunia spiritual, maka alam pun akan mengalami kehancuran dan mati yang pada akhirnya mengancam eksistensi manusia itu sendiri. Itu sebabnya, terdapat korespondensi antara mikrokosmos dan makrokosmos.²⁷

b. Aspek Profetik.

Manusia Primordial adalah jembatan antara Surga dan bumi. Istilah jembatan ini memiliki arti bahwa manusia primordial telah diberi tugas oleh Tuhan sebagai perantara pesan-pesan Ilahi dengan menjadikan pesan-pesan tersebut sebagai dasar pengetahuan dan tindakan. Atas dasar tugas tersebut, manusia primordial dipilih Tuhan sebagai wakil-Nya (*khalifatullah*) di muka bumi. Karena penunjukan sebagai khalifah tidak akan ada artinya jika tidak disertai dengan penugasan atau *istikhlaf* dan tujuan dari pesan-

²⁶ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*, United States of America: Harper Collins, 2007. h. 70.

²⁷ Keterkaitan antara mikrokosmos dan makrokosmos ini secara lebih eksplisit dinyatakan dalam beberapa puisi karya 'Ali bin Abi Thalib, salah satunya sebagai berikut “*Kau pikir dirimu adalah sebuah tubuh yang kecil, Namun tidak, di dalam dirimu tersimpan segenap semesta.*” Lihat Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*, United States of America: Harper Collins, 2007. h. 72.

pesan tersebut tidak lain adalah demi tersampainya rahmat Tuhan bagi seluruh alam.²⁸

Dalam penyampaian ajaran-ajaran Tuhan, tentunya membutuhkan ilmu pengetahuan dan tindakan. Pengetahuan yang dimiliki Manusia Primordial ialah pengetahuan utuh, sementara tindakan yang ia lakukan adalah berlandaskan ilmu pengetahuan yang ia miliki. Dengan pengetahuan yang demikian, manusia primordial akan memandang bahwa segala yang ada di alam semesta ini merupakan *tajalli* Tuhan, dan dirinya sendiri adalah kosmos dalam bentuknya yang lebih kecil. Ini dapat dilihat dalam pembahasan sebelumnya bahwa terdapat korespondensi antara manusia dan alam semesta. Bahkan manusia dipandang sebagai ruh alam semesta, karena ia sendiri menjadi tujuan dari penciptaan.²⁹

Pada akhirnya, melalui ilmu pengetahuan dan tindakan yang utuh ini akan membawa kesimpulan pada kesatuan penciptaan, yakni bersumber dari Yang Satu. Inilah tujuan dari ajaran Tuhan, bahwa memang segala sesuatu yang terdapat di alam semesta ini, termasuk ilmu pengetahuan dan manusia adalah bersumber dari Yang Satu, maka harus dikembalikan pada keselarasan dan keharmonisan dalam Kesatuan (*tauhid*). Dengan tercapainya kesatuan tersebut, maka tersemillah rahmat Tuhan bagi seluruh alam.

c. Aspek Inisiatik

Manusia Primordial adalah model kehidupan spiritual. Sebab ia merealisasikan seluruh kemungkinan (wujudnya tergantung Wujud Mutlak), mengetahui dan sepenuhnya paham apa yang dimaksud menjadi manusia. Manusia Primordial ini mencerminkan

²⁸ Quraish Shihab, *Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Penerbit Mizan, 1996. h. 182.

²⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Ideal and Realities of Islam*, London: George Allen & Unwin LTD, 1975. h. 41.

semua esensi Tuhan dan senantiasa mentafakuri ciptaan-Nya melalui sudut pandang Tuhan, bukan dari sudut pandangnya sendiri. Karenanya, segala yang terdapat di alam semesta ini dipandang bersumber dari Tuhan dan merupakan *tajalli-Nya*.³⁰

Manusia Primordial, karenanya telah mengenal diri sendiri sepenuhnya berarti ia telah mengenal Tuhan dan mencapai kedekatan dengan Tuhan, bahkan Nasr menyebutkan Manusia Primordial sebagai kekasih Tuhan. Sebagai kekasih-Nya, ia diberi kuasa inisiatik, yang disebut *walayah/wilayah* dalam bahasa Arab, yang berarti *ke-wali-an* atau pembimbing spiritual. Kuasa ini memungkinkan manusia untuk terbangun dari mimpi duniawi dan untuk memenuhi *raison d'etre* tertinggi sebagai manusia, yakni mencintai dan mengenal Tuhan.³¹ Ini berarti mewujudkan keadaan penghambaan sempurna, mencapai kedekatan dan kesatuan dengan Tuhan. Sebab, dengan Kesatuan (*tauhid*) ini, Langit dan bumi kembali menemukan keselarasan dan keharmonisannya kembali.³²

Dalam tradisi Islam, realisasi spiritual dapat ditemukan dalam diri Nabi Islam dan oleh para wali agung. Nabi Islam – Muhammad- dikatakan sebagai model kehidupan spiritual karena sifatnya adalah hakikat Al-Quran, ia adalah wadah yang sempurna dan untuk memberikan penghambaan yang sempurna.³³ Sebagai utusan-Nya, ia ditugaskan untuk membimbing umat manusia agar mencapai kedekatan dengan Tuhan. Bagi para eksotoris, fungsi ini secara potensial dapat tercermin dalam setiap individu, asalkan dia mau mencontoh atau mengenal diri sejatinya. Sebagaimana dalam

³⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, terj. Ach. Maimun Syamsuddin, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020. h. 207.

³¹ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*, United States of America: Harper Collins, 2007. h. 70.

³² Zubaidillah, *Konsep Manusia Sempurna Perspektif Seyyed Hossein Nasr*, skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018. h. 62.

³³ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Spirituality*, New York: Routledge, 2008. h. 645.

hadits riwayat Rasulullah; “*Kenalilah dirimu, maka kamu akan mengenali Tuhanmu.*”

3. Manusia Primordial: Antipoda Manusia Modern

Manusia Primordial adalah manusia yang menerima titik pandang tradisi. Tradisi yang dimaksud di sini bukanlah kebiasaan atau adat-istiadat yang berasal dari satu generasi kemudian disampaikan kepada generasi-generasi berikutnya. Melainkan, *Traditio*, gagasan tentang kebenaran-kebenaran atau prinsip-prinsip tentang Ilahi.³⁴ Tradisi ini juga dikaitkan dengan kesucian. Jadi, dapat dipahami bahwa Manusia Primordial adalah ia yang memiliki kesadaran mengenai kesucian, ia selalu membawa kesucian tersebut ke dalam pengetahuan dan karya-karya yang diciptakan untuk mengetahui Kekekalan dan merenungkan Yang Abadi.³⁵

Dengan kesucian itu, dunia tidak dilihat sebagai refleksi manusia dalam kapasitasnya sebagai manusia, melainkan manusia sebagai refleksi total dan paripurna dari semua Sifat Ilahi. Dunia ini baginya adalah ciptaan Tuhan, yang memiliki Asal maupun Pusat atau memiliki makna sakral. Oleh sebab itu, ia senantiasa sadar bahwa perjalanannya di dunia ini bersifat *fana* (sementara). Pikiran dan tindakan-tindakan yang dilakukannya mempunyai pengaruh atas dirinya sendiri, dan penyelewangan pikiran dan tindakannya ini mengantarkannya dan alam semesta pada bahaya.

Penerimaan atas titik pandang tradisi ini, senantiasa menjadikan manusia mengingat akan diri sejatinya dan hidup dalam kedekatan dengan Tuhan –pusat lingkaran eksistensi-. Kondisi ini berlawanan dengan kondisi manusia modern. Oleh sebab itu, dikatakan bahwa

³⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Intelegensi dan Spiritualitas Agama-Agama*, terj. Suharsono, et.al., Jakarta: Inisiasi Press, 2004. h. 67.

³⁵ *Ibid*, h. 78.

konsep manusia primordial ini merupakan antipoda dari manusia modern.³⁶

Manusia modern atau prometean adalah manusia yang hidup di pinggir lingkaran eksistensi dan tidak peduli dengan jari-jari lingkaran eksistensi bahkan lupa dengan sumbu maupun pusat lingkaran eksistensi tersebut. Artinya, manusia modern ini telah lupa akan dirinya yang sesungguhnya dan memungkinkan melupakan Tuhan sebagai Penciptanya. Semuanya ini, bersumber dari penyakit *amnesia* atau pelupa yang diidap oleh manusia modern. Salah satu perumpamaan populer Seyyed Hossein Nasr untuk menggambarkan kondisi tersebut adalah “*manusia modern telah membakar tangannya dengan api yang dinyalakannya karena ia telah lupa siapakah ia sesungguhnya.*”³⁷

Manusia modern telah mengalami dekadensi humanistik, yaitu keadaan di mana manusia mengalami penurunan, peluruhan, maupun kemerosotan terhadap pengetahuan akan diri dan keakuan yang senantiasa dimilikinya. Ini karena dia telah mendewakan atau bergantung dengan ilmu pengetahuan eksternal yang tidak langsung berhubungan dengan dirinya. Pengetahuan ini biasanya bersifat dangkal yang memahami segala hal dari yang zahir, sehingga menyebabkan manusia modern bergerak menjauhi pusat eksistensi. Pengetahuan ini menyebabkan manusia dalam memahami diri dan lingkungannya bersifat subjektif, tanpa dukungan dimensi batin ataupun ruh, terutamanya dalam memahami alam semesta –dunia-.

Dunia, bagi manusia modern adalah dunia artifisial yang diciptakan oleh manusia modern itu sendiri dan bukan merupakan gaung surgawi

³⁶ Term ‘modern’ ini tidak dimaksudkan ‘kontemporer’ maupun ‘mengikuti zaman’, namun sesuatu yang terpisah dari yang Transenden, dari prinsip-prinsip kesucian. Lihat Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World*, London: KPI, 1987. h. 98.

³⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: PUSTAKA, 1983. h. 4.

atau yang memiliki dimensi transendental.³⁸ Hal ini menyebabkan manusia modern ingin menguasai dunia dengan meletakkannya di dalam genggaman tangannya. Dunia dianggap pasar besar yang dia bebas menjelajah, memilih objek-objek sesukanya hingga akhirnya menyebabkan ketimpangan. Dunia telah dikosongkan dari karakter sucinya sehingga menjadi profan.³⁹ Dunia dipandang sebagai pelacur, yang darinya manusia modern bisa memanfaatkan dan menikmati sepuasnya tanpa ada kewajiban dan tanggung jawab apapun terhadapnya.

Manusia modern telah teralienasi dari sifat dasarnya (primordial) dan membuatnya kehilangan makna sakralnya. Dia tidak hanya mencuri api dari surga melainkan juga telah melawan Tuhan. Manusia ini hanya memiliki sedikit kesadaran tentang dirinya yang merupakan refleksi total dari Sang Pencipta. Dia berusaha mencari kebahagiaan dan ketenangan dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang diciptakannya, namun pada akhirnya dia hanya akan menemukan kehampaan. Seperti halnya yang dilakukan Faust, yakni menjual jiwanya untuk memperoleh kekuasaan terhadap lingkungan alam manusia. Namun, pada akhirnya kekuasaan yang berakhir pencekikan lingkungan itu mengakibatkan ketimpangan di berbagai sektor dan membuat Faust bunuh diri.⁴⁰ Singkatnya, manusia modern telah menghancurkan bayangan Ilahi dengan menghancurkan dirinya sendiri serta sifat primordialnya telah tertutup oleh lapisan-lapisan egoisme dan keterlupaan sehingga memisahkannya dengan dirinya.

4. Manusia Primordial: Terintegrasinya Ruh, Jiwa dan Tubuh

Dalam perspektif tradisi, ada keterkaitan antara manusia dengan alam semesta, bahkan Realitas Ilahi di luar kosmos. Itulah sebabnya

³⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Intelegensi dan Spiritualitas Agama-Agama*, terj. Suharsono, et.al., Depok: Inisiasi Press, 2004. h. 168.

³⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, terj. Ali Noer Zaman, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003. h. 168.

⁴⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: PUSTAKA, 1983. h. 4.

mengapa mengenal diri sendiri sepenuhnya berarti mengenal Allah. Selain itu, mengenali diri sendiri sepenuhnya memungkinkan manusia untuk dapat mengetahui dunia dan bahkan semua tingkatan realitas kosmik di luar yang kasat mata. Pengetahuan metafisikal tentang keadaan manusia ini merupakan aspek integral dari kebenaran yang dengan mengetahuinya berarti membebaskan manusia dari belenggu kebodohan dan mengantarkan kepada pengetahuan tertinggi yang melampaui seluruh manifestasi, yang menerangi dan mengantarkan manusia ke puncak kebebasan dan keselamatan.

Manusia sebagai wakil Tuhan (*khalifah*) di bumi, yang merupakan panggung pertunjukan bagi nama-nama dan sifat-sifat agung Tuhan, bisa mencapai kebebasan dan keselamatan dengan tetap memegang teguh kodratnya, atau dengan menjadi dirinya sepenuhnya. Dan, sebagai akibatnya, berarti ia harus menjadi utuh. Dalam mencapai keadaan ini, manusia harus mengintegrasikan keadaan tripartit manusia yang terdiri dari ruh, jiwa dan tubuh –*pneuma, psyche, hyle atau spiritus, anima dan corpus* atau dalam terminologi Islam lebih dikenal dengan *al-ruh, al-nafs*, dan *al-jasad*-.⁴¹

Ruh dan jiwa termasuk ke dalam unsur ruhani dan tubuh merupakan unsur materi. Tubuh sebagai unsur material diartikan sebagai bungkus paling luar dan tereksternalisasi. Tubuh ini berwujud dan konkret sehingga bisa dilihat oleh indera manusia. Tubuh seringkali dipandang sebagai pusat kemunculan kebutuhan-kebutuhan seksual semata, tetapi menurut Nasr, tubuh bukanlah tempat untuk itu melainkan hanya sebagai instrumennya. Rumi, merumpamakan tubuh adalah kuda, tunggangan yang manusia tunggangi dalam hidup ini. Karena bersifat material, maka ia akan mengalami kehancuran apabila terpisah dari ruh dan jiwa.⁴²

⁴¹ St. Ramatiah, *Pemikiran Tentang Jiwa (Al-Nafs) dalam Filsafat Islam*, dalam Jurnal Sulasena, Vol. 11, No. 2, 2017. h. 38.

⁴² Seyyed Hossein Nasr, *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, dalam C. Chittick (ed.), Canada: World Wisdom, Inc., 2007. h. 79.

Hakikat ruh dan jiwa seringkali di sama artikan, utamanya oleh pemikir Barat cartesian yang mereduksi manusia ke dalam dua entitas, yakni jiwa dan tubuh saja. Pandangan ini dikenal dengan paham *Dualisme Cartesian*, di mana dalam paham ini telah mengabaikan yang *esensial* dari manusia serta dua entitas yang terdapat dalam diri manusia menunjukkan oposisi atau pertentangan satu sama lain. Berbeda dengan Nasr, yang didasarkan pada tradisi dan mazhab-mazhab Sufisme, mengemukakan bahwa manusia terdiri dari tiga unsur, yakni ruh, jiwa dan tubuh. Di mana ketiga unsur tersebut saling terintegrasi.⁴³

Integrasi sendiri dapat diartikan sebagai pengutuhan. Dalam perspektif Islam, integrasi berarti mencapai *tawhid*. *Tawhid* ini berasal dari bahasa Arab, menyiratkan kata benda yang berarti persatuan dan kesatuan.⁴⁴ Jadi, integrasi ialah proses mengutuhkan ruh, jiwa dan tubuh manusia untuk mencapai Kesatuan (*Tawhid*). Manusia tidak boleh lupa bahwa tauhid tertinggi hanya milik Tuhan. Dalam hal ini, berarti manusia harus menerima dimensi vertikal dari realitas karena ketidakmampuan manusia dalam mencapai kesatuan yang utuh adalah ketidaksadaran akan pengetahuan dari dimensi vertikal itu.

Masing-masing unsur tripartit manusia perlu dijadikan utuh berdasarkan tingkatan masing-masing. Meskipun tubuh merupakan aspek paling luar dari manusia, yang memiliki keberadaan objektif dan ragam tindakan sendiri. Namun, ia bukanlah rintangan paling besar dalam upaya pengutuhan. Keberadaannya banyak dipengaruhi oleh jiwa. Jika jiwa terganggu, maka fungsi tubuh pun tidak dapat bekerja dengan sempurna. Begitu pula dengan ruh, jika ia tidak diberdayakan dengan baik, maka tubuh dan jiwa akan kehilangan keutuhannya dengan Tuhan, sehingga manusia akan kehilangan makna dirinya dan hidupnya akan merasakan kehampaan.

⁴³ Seyyed Hossein Nasr, *Intelegensi dan Spiritualitas Agama-Agama*, terj. Suharsono, et.al., Jakarta: Inisiasi Press, 2004. h. 179.

⁴⁴ Seyyed Hossein Nasr, *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, dalam William C. Chittick (ed.), Canada: World Wisdom, Inc., 2007. h. 74.

Terintegrasinya tripartit keadaan manusia menjadikan manusia berada dalam kesatuan utuh dengan Tuhan, ini juga berarti manusia mampu mengetahui dirinya sepenuhnya dan makna hidupnya, yang kemudian diaktualisasikan melalui pengetahuan, cinta, tindakan yang benar dan kebajikan.

BAB IV

KONTEKSTUALISASI MANUSIA PRIMORDIAL DI ERA DISRUPSI

A. Manusia Primordial di Era Disrupsi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dunia dengan laju yang begitu cepat. Apalagi di era disrupsi ini. Kecepatan tinggi yang lahir dari *microprocessor* menyebabkan perubahan yang tak lagi linear melainkan eksponensial. Hal ini tentunya menuntut manusia untuk merespon dengan cepat tanpa keterikatan ruang dan waktu. Karena pada dasarnya, perubahan adalah keniscayaan, apalagi *disruption*. Daripada bertengkar dengan proses alamiah ini lebih baik beradaptasi. Namun perkembangan teknologi, khususnya informasi dan komunikasi telah menjadikan manusia mengalami krisis identitas, yakni kondisi di mana manusia berada dalam kebingungan yang paling absurd, kegelisahan, dan keputusasaan sehingga sulit menerima perubahan dan sulit beradaptasi dengannya –perubahan dan teknologi-, yang lambat laun mengancam eksistensi dirinya sebagai manusia –pengemban amanah Tuhan-.¹

Disrupsi ini bersifat *creative* sekaligus *destructive*. Ia dikatakan *creative* sebab telah menciptakan sesuatu yang berbeda akibat inovasi, termasuk teknologi yang tak terpikirkan sebelumnya. Misalnya, hadirnya berbagai *marketplace digital* yang memudahkan manusia untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Tetapi oleh orang lama (*incumbent*), inovasi tersebut bisa dianggap sebagai ancaman karena kehadirannya telah mengubah berbagai dimensi kehidupan manusia, mulai dari praktik bisnis, dunia politik, pendidikan, interaksi manusia bahkan mengubah karakter dan gaya hidup manusia. Lebih jauh, disrupsi telah mengguncang atau menyebabkan kekacauan sosial-humaniora. Karena tidak bisa dielakkan disrupsi membawa

¹ Fransiskus C. Sabar, *Melampaui Era Disrupsi: Tinjauan Kritis Filsafat Teknologi Terhadap Fenomena Disrupsi*, Tesis: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2021. h. 25.

arus materialisme, individualisme, konsumerisme, dan permasalahan lainnya yang mengarah pada kekacauan moral dan sosial.

Disrupsi ini akan semakin berat apabila manusia tidak menyadari apa yang tengah terjadi. Disrupsi selalu menyisakan kepedihan, yaitu penderitaan bukan kepada yang lemah, melainkan yang kurang bisa memenuhi tuntutan zaman. Yuval Noah Harari dalam buku *21 Lessons for the 21st Century* (2018) meramalkan bahwa sekitar tahun 2050 banyak orang di muka bumi “tidak lagi relevan” karena tidak mempunyai mentalitas yang cocok dengan kebutuhan zaman, tidak memiliki kecakapan hidup dan kerja yang diperlukan. Maka tak heran jika disrupsi ini tak hanya menghancurkan produk/jasa lama melainkan juga menghancurkan eksistensi manusia.²

Sebagaimana uraian di atas menunjukkan bahwa perkembangan teknologi di era disrupsi tak selamanya membawa dampak positif, walaupun terdapat tendensi bahwa teknologi telah membawa kemudahan dan membantu meringankan beban yang diderita manusia, tetapi teknologi juga telah membawa dampak negatif bagi kehidupan manusia. Untuk itu, perhatian perlu diarahkan kepada dua kapasitas manusiawi, yaitu kesadaran akan kodrat –eksistensi- manusia dan kecenderungan manusia untuk mengorganisasi diri agar bisa beradaptasi. Di posisi inilah manusia primordial akan terlihat memiliki relevansi bagi kehidupan di era disrupsi, karena manusia primordial dengan aspek fundamental yang dimilikinya mampu mengingatkan kembali eksistensi manusia sekaligus mempertahankan primordilitas yang dimilikinya agar mampu melihat dan menghasilkan perubahan yang membawa arus kebaikan, kebahagiaan dan keselamatan.

Teknologi yang hidup di tengah-tengah kehidupan manusia telah menjadikan manusia kehilangan pengetahuan tentang hakikat dirinya sendiri. Mereka tak sadar bahwa dirinya ditunjuk Tuhan sebagai *khalifah-Nya* di bumi. Ketidaksadaran ini pada akhirnya berpusat pada penegasian keberadaan

² Yuval Noah Harari, *21 Lessons for the 21st Century*, London: Jonathan Cape, 2018. h. 14.

Tuhan sebagai satu-satunya yang “ada” dan yang “wujud”. Hal ini dapat dilihat pada mereka yang berpaham materialisme. Bagi mereka, satu-satunya yang ada adalah materi (segala hal yang tampak) sedang Tuhan dan wahyu tak diyakini keberadaannya, bahkan Tuhan telah dianggap mati. Seperti pernyataan yang dikeluarkan Nietzsche “*God is Dead*”. Anggapan yang demikian pada akhirnya akan melahirkan manusia super seperti yang tampak pada cerita *Zarathustra*(1883), yakni manusia memiliki kebebasan tanpa kontrol dan kendali.³

Manusia super di sini bertindak seakan-akan seperti dewa, mereka bebas melakukan apa pun bahkan perintah dan larangan Tuhan tak lagi jadi rintangan. Dunia ini dianggapnya seperti pasar besar yang mereka bebas untuk menjelajah dan memilih objek-objek sesukanya. Dunia telah dikosongkan dari karakter sucinya sehingga menjadi profan. Dunia dianggap sebagai pelacur, yang darinya mereka bisa memanfaatkan dan menikmati sepuasnya tanpa ada kewajiban dan tanggung jawab apapun terhadapnya.⁴Teologi mereka bukan lagi mengarah pada yang Transenden – Tuhan-, melainkan mengarah pada tuhan-tuhan yang ada di dunia ini, seperti harta, jabatan, kehormatan, dan lain sebagainya.⁵

Manusia super tersebut dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr dianggap sebagai manusia modern atau promethean. yakni manusia yang hidup di pinggir lingkaran eksistensi dan memenjarakan dirinya di dalam kreasi-kreasi dan penemuan-penemuan dangkalnya. Nasr menjelaskan ini dalam sebuah paragrafnya:

“Umumnya manusia modern bergerak menjauh dari pusat eksistensinya menuju pinggir eksistensi, menceraikan berairkannya ke dalam kepelbagaian dunia seperti ombak pecah yang menjadi ribuan percikan air di batu karang tepi pantai. kecenderungan menjauhi pusat eksistensi ini harus dicegah dengan tetap mengenal

³ Frederich Nietzsche, *Zarathustra*, Yogyakarta: Cakrawala Sketsa Mandiri, 2017. h. 70.

⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, terj. Ali Noer Zaman, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003. h. 168.

⁵ Abdul Hakim Atang dan Beni Ahmad Soebani, *Filsafat Umum dari Mitologi sampai Teofilosofi*, 2008. h. 363.

Tuhan. Sebab Tuhan –dengan semua versi keagunganNya- lah yang menjadi sumber kebaikan, kebaikan dan keselamatan.”⁶

Menghilangkan kesakralan terhadap yang tampak tentunya akan berakibat fatal dalam kegunaan nantinya pada teknologi. Dilepaskannya kaitan antara dimensi sakral dari teknologi, menjadikan teknologi itu semakin liar dan bebas mengeksplorasi apapun karena tidak adanya kontrol yang mengendalikan. Tidak adanya kontrol dan kendali akan menjadi sangat berbahaya baik bagi alam semesta maupun manusia itu sendiri.

Kenyataan itu dapat dilihat di era ini, di mana teknologi yang cenderung memberi kemudahan, kecepatan, kesederhanaan, dan kemurahan telah menjadi candu bagi masyarakat. Apalagi saat ini teknologi informasi dan komunikasi tengah mengglobal sehingga menjadikan krisis identitas pada manusia. Ia telah tertarik jauh dari komunitas fisiknya dan bergelut dengan keabsurdan dunia internet. Nalar sosial telah mengalami kelumpuhan serta etika kemanusiannya telah mengalami kejumudan. Ini disebabkan oleh pola kehidupan pragmatis yang ditopang oleh teknologi informasi dan komunikasi. Singkatnya, teknologi yang dipikir akan menjadi “alat bantu efektif” ternyata kemudian menjelma menjadi “monster penindas”. Seperti yang diyakini oleh Herbert Marcuse bahwa teknologi sebenarnya memperbudak dan menindas manusia.⁷

Teknologi juga telah mengubah nalar manusia ke “nalar instrumentalis” yang menganggap seluruh aspek kehidupan sebagai alat teknis untuk mendominasi pihak lain. Nalar ini akan mereduksi manusia menjadi manusia satu dimensi, ia tidak akan membawa manusia menjadi rasional, melainkan hanya menyembunyikan irasionalitas dengan kepentingan menguasai dalam bentuk fasisme. Secara tak sadar manusia diarahkan pada satu tujuan, yakni

⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Hadi, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020. h. 84.

⁷ Desvian Bandarsyah. 2020. *Tafsir Kebenaran dan Krisis Identitas di Era Millenial*, diunduh pada tanggal 19 Juli 2021 dari <https://www.uhamka.ac.id>.

keberlangsungan dan peningkatan sistem kapitalisme. Manusia telah menjadi budak teknologi kapitalis dengan kesadaran irasionalnya.⁸

Dengan “nalar instrumentalis” manusia yang didukung oleh teknologi telah membuat alam kehilangan keseimbangannya. Alam menjadi bahan eksploitasi untuk memenuhi kebutuhan biologis manusia. Misalnya penebangan banyak pohon untuk pembangunan, serta teknologi *self-driving* yang dicetuskan di era telah mengeluarkan emisi udara yang menyumbang pencemaran udara.⁹ Hingga akhirnya keadaan ini akan menghilangkan keharmonisan manusia dan alam semesta, yang kehancurannya akan membawa kehancuran pula kepada manusia.

Dalam kondisi seperti ini, manusia mesti memfungsikan sifat primordialnya kembali agar kesadaran akan Tuhan, alam, manusia serta hubungan ketiganya tetap terjaga. Dengan begitu manusia akan memanfaatkan teknologi yang dimilikinya untuk memperoleh kemaslahatan tanpa menimbulkan kemudharatan. Ia akan sadar bahwa semua di alam semesta ini berasal dari Tuhan dan memiliki kesakrakan, sehingga manusia tahu apa yang harus dilakukan kepada alam semesta dan sesamanya. Ia tidak akan lagi menjadi manusia bobrok dengan nalar instrumentalisnya yang membawa ketimpangan-ketimpangan dalam hidup. Karena semua manusia idealnya adalah mengenal Tuhan, dirinya sendiri dan menghormati alam semesta.

Kemudian, era disrupsi yang menuntut kecepatan respon ini juga menjadi tantangan bagi manusia, karena ketika manusia tidak mampu merespon eksistensinya akan tergilas bersama perubahan-perubahan. Jadi penting sekali untuk menghadapi era disrupsi ini.

Pertama sekali yang dibutuhkan manusia untuk menghadapi atau setidaknya beradaptasi dengan disrupsi adalah strategi melihat perubahan.

⁸ Albert Camus, *Mite Sisifus: Pergulatan dengan Absurditas*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999. h. 123-124.

⁹ Astrid Savitri, *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*, Yogyakarta: Genesis, 2020. h. 119.

Melihat di sini disamaartikan dengan “membaca” sebab tak semua orang bisa “membaca” mengenai orang lain, alam semesta, dan segala sesuatu yang tak tertulis dan tak terungkap atau terucap. Manusia yang memiliki kecerdasan – *intelegensi*- inilah yang mampu “melihat” atau “membaca” perubahan yang cenderung tidak tampak di era disrupsi ini.¹⁰

Mengapa seseorang tidak mampu melihat, apakah ia tidak memiliki *intelegensi*?. Tentunya tidak karena *intelegensi* ini akan senantiasa ada dalam diri manusia. Hanya saja, *intelegensi* ini seringkali tertutupi oleh lapis-lapis “keterlupaan” dan “kegelapan”.¹¹ Keggelapan ini disebabkan oleh tidak adanya cahaya sama sekali. Tidak adanya cahaya ini berarti tidak ada energi untuk melihat dan bergerak. Seseorang yang berusaha bergerak di tengah kegelapan, yang diperoleh nantinya hanyalah gerak acak dan tak jelas. Untuk itu, ia perlu mendatangkan cahaya. Ini bisa diperoleh dari mana saja, baik dari dirinya sendiri maupun dari orang-orang yang telah memiliki kemampuan untuk melihat atau membaca.

Kemampuan melihat atau membaca ini telah ada pada diri manusia primordial. Manusia primordial adalah manusia yang sadar bahwa di dalam penciptaannya telah diberi potensi akal –*intelegensi*- sehingga ia diberi otoritas Tuhan untuk menjadi *khalifah-Nya*. Ia adalah simbol dari semua keberadaan (*al-insanu ramz al-wujud*). Itulah mengapa ia dapat mengetahui dunia dan bahkan semua realitas kosmik di luar yang kasat mata.¹²

Dengan begitu, manusia seharusnya kembali mengingat kodrat dan sifat dasar mereka ini bahwa ia juga memiliki sifat ruhaniah dan *intelegensi* dalam dirinya. Kesadaran akan kodrat dan sifat ini dapat dijadikan sebagai cahaya untuk menerangi kegelapan dalam ruang hidup manusia. Dengan demikian, ia akan mampu memfungsikan *intelegensinya* kembali untuk melihat atau

¹⁰ Rhenald Kasali, *Disruption: Tak Ada Yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017. h. 320.

¹¹ Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: PUSTAKA, 1983. h. 5.

¹² Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*, United States of America: Harper Collins, 2007. h. 71.

membaca setiap perubahan yang ada, utamanya di era disrupsi yang cenderung tidak terlihat, tidak pasti dan tak terhindarkan. Dan kemudian hasil bacaan tersebut digunakan sebagai dasar tindakan/gerakan untuk menghasilkan perubahan yang positif dengan tujuan kebahagiaan dan keselamatan dirinya dan seluruh alam semesta.

Singkatnya, konsep manusia primordial yang mengenal Tuhan harus berada di tengah-tengah gempuran teknologi. Dengan begitu, teknologi tersebut dihadapi beserta kesadaran akan Tuhan, manusia dan alam semesta. sehingga teknologi yang dihadapi manusia dan percepatan yang dilaluinya itu tidak membuahkan kerusakan (*kemudharatan*).

B. Integrasi Ruh, Jiwa dan Tubuh dalam Rangka Pengembangan Kreativitas.

Era disrupsi telah membawa perubahan fundamental di berbagai aspek kehidupan manusia. Era ini, teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah dunia tempat manusia berpijak. Teknologi telah membuat segala produk menjadi jasa, jasa yang serba digital, dan membentuk *marketplace* baru, platform baru, dengan masyarakat yang sama sekali berbeda.

Di samping itu, internet di era ini telah mencapai telah gelombang ketiga dengan kecepatan ganda sehingga manusia harus menghadapi realitas-realitas baru. Segalanya sekarang dilakukan melalui *apps* dan *smartphone*. Tentunya hal ini mengajak manusia untuk mengalihkan segala aktivitasnya dari dunia nyata ke dunia maya.

Era disrupsi pada dasarnya memberi tantangan sekaligus peluang bagi eksistensi manusia. Satu sisi revolusi teknologi digital telah memunculkan pekerjaan-pekerjaan baru namun, di sisi lain juga mematikan pekerjaan lama. Sehingga tidaklah heran jika angka pengangguran meningkat drastis. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), pada periode Agustus 2020, jumlah angka pengangguran meningkat sebesar 2,67 juta orang dari tahun

sebelumnya. Dengan demikian, jumlah pengangguran di Indonesia menjadi 9,77 juta orang.¹³

Disrupsi menghadirkan kompetitor baru yang lebih efisien dan efektif sehingga mengakibatkan gangguan terhadap para pemain lama, atau dalam konteks bisnis disebut sebagai *incumbent*. Banyak profesi lama yang terpinggirkan oleh profesi-profesi baru yang mampu berdamai dan beradaptasi dengan teknologi informasi komunikasi. Persaingan antara pemain lama dan baru ini semakin ketat dan menimbulkan permasalahan hidup yang semakin kompleks. Dalam keadaan seperti ini kemampuan untuk menciptakan strategi baru yang orisinal sangat dibutuhkan. Dan untuk menjawab serta menemukan solusi atas keadaan ini adalah dengan mengembangkan kreativitas, karena pada dasarnya potensi kreatif ini telah ada dalam diri manusia.

Kreativitas merupakan istilah yang memiliki banyak definisi dan tergantung pada bagaimana dan dari segi mana orang melihatnya. Kreativitas secara etimologi berasal dari bahasa Inggris, *to create*, yang berarti menciptakan atau membuat. Sedangkan dalam bahasa Arab diambil dari kata *khalafa*, yang berarti menjadikan, membuat atau menciptakan. Sehingga kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang orisinal dan relatif berbeda dengan sebelumnya (unik).

Di samping itu, kreativitas merupakan potensi yang dimiliki manusia karena penciptaannya telah dibekali akal budi (*intelekt*, yang esensi tertingginya disamakan dengan ruh). Potensi inilah yang membedakan dirinya –manusia- dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya sehingga dipilih Tuhan menjadi wakil-Nya di bumi ini. Hal ini sesuai firman Allah: “*Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, “sebutkan kepada-Ku semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”*” (QS. Al-Baqarah [2]: 31).

¹³ Badan Pusat Statistik, *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia*, No. 86/11/Th. XXI, diakses dari <https://www.bps.go.id>, pada tanggal 1 Juni 2021, pukul 21.00 WIB.

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa Tuhan telah memberikan kemampuan berpikir kepada manusia yang memungkinkan manusia untuk mengetahui segala sesuatu. Al-Maraghi mengatakan bahwa Tuhan menganugerahi keistimewaan berupa akal yang memungkinkan manusia untuk berpikir dan meraih berbagai ilmu pengetahuan serta mewujudkan segala inspirasinya agar bisa menjangkau segala sesuatu. Bahkan para ahli agama menyebutkan kreativitas sebagai fitrah, yakni potensi suci dan alami, yang di dalamnya terdapat potensi lain berupa fisik, pikir, rasa dan spiritual. Dan masing-masing potensi tersebut merupakan pantulan dari aspek tubuh, jiwa dan ruh manusia.¹⁴

Setiap manusia yang dilahirkan Tuhan di bumi ini pasti memiliki peran, fungsi, dan tujuan tertentu. Sebagai wakil-Nya (*khalifatullah*), manusia dituntut untuk bertindak aktif karena telah diberi otoritas ketuhanan untuk mengelola bumi. Bertindak aktif di sini memberikan pemaknaan bahwa dalam mengelola bumi, manusia harus kreatif dalam menghadapi persoalan-persolan yang ada. Selain itu, bertindak kreatif juga ditujukan untuk menciptakan hubungan yang dialektis antara manusia dengan alam semesta sehingga mampu menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran di muka bumi. Apalagi di era disrupsi ini yang menuntut manusia untuk kreatif sekaligus mengenal Tuhan agar ia tidak tergilas dengan perubahan cepat dan mendasar.

Kreativitas yang dimiliki manusia bersifat suci karena berasal dari Tuhan. Dalam Islam, Tuhan dipandang sebagai sumber kreativitas bagi manusia, karena Tuhan adalah *Al-Sani'* yang berarti Pencipta, Seniman dan Pengrajin Tertinggi. Tuhanlah yang memberikan kekuatan kreativitas kepada manusia melalui ilham karena manusia adalah *khalifah-Nya* di bumi.¹⁵ Ilham ini diperoleh hanya jika manusia mencapai kedekatan dengan Tuhan, karena kedekatan inilah yang akan menyadarkan manusia akan identitas diri yang sebenarnya dan potensi kreatif yang dimiliki manusia. Keadaan ini hanya bisa

¹⁴Sutipyo R, *Kreativitas, Pemacu dan Penghambatnya dalam Kehidupan Manusia*, dalam jurnal *Al-Misbah*, Vol. 02, No. 02, 2014. h. 214-216.

¹⁵ Seyyed Hossein Nasr dan Muzaffar Iqbal, *Islam, Science, Muslims, and Technology*, Pakistan: Dost Publications, 2009. h. 96.

dicapai apabila ketiga aspek dalam diri manusia terintegrasi satu sama lain. Keterlepasan salah satu dari ketiga aspek tersebut akan mencegah manusia untuk menjadi dekat dengan Tuhan dan akan menghambat kreativitas untuk berkembang sekaligus mengakibatkan manusia jatuh pada perbuatan yang secara moral disebut sebagai kejahatan.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Seyyed Hossein Nasr. Manusia bukanlah tubuh semata, dan bukan pula tubuh dan jiwa saja. Pun manusia tidak hanya tersusun atas pikiran dan tubuh, seperti yang tergambar dalam dualisme Cartesian. Manusia terdiri dari ruh (*intelekt*), jiwa (refleksi *intelekt* yang dalam pemikiran modern disebut pikiran dan imajinasi) dan tubuh. Ketiga aspek ini harus diintegrasikan pada levelnya masing-masing agar berjalan harmonis, tanpa saling mengganggu fungsinya. Sungguhpun, tubuh menjadi aspek fisik dari manusia bukan berarti akan menjadi lawan bagi ruh dan jiwa yang merupakan aspek ruhani. Tubuh menjadi kuil bagi ruh, dalam arti ia menjadi bentuk luaran yang nyata dan konkret yang memelihara dan mencerminkan ruh di dalamnya. Bahkan, terdapat sebuah ucapan esoterik yang mengatakan *Arwahuna ajsaduna wa ajsaduna arwahuna* (ruh kami adalah tubuh kami dan tubuh kami adalah ruh kami). Tubuh juga menjadi sumber *barakah* atau rahmat bagi jiwa yang telah menyadari siapa dirinya yang sebenarnya. Oleh karena itu, tubuh bukanlah hambatan terbesar bagi upaya integrasi ini dan tubuh bukanlah penghalang bagi kebebasan jiwa, sebagaimana yang dikatakan oleh kebanyakan mazhab mistikal Barat.¹⁶

Dalam pengembangan kreativitas, pikiran atau imajinasi merupakan komponen terpenting, sehingga ketika pikiran atau imajinasi ini terganggu maka akan menghambat berkembangnya kreativitas. Ini dapat disimpulkan bahwa aspek jiwa lah yang menjadi penghalang terbesar dalam upaya pengembangan ini, karena pada dasarnya pikiran atau imajinasi merupakan pantulan dari jiwa. Dalam Islam, disebutkan bahwa keingkaran terhadap

¹⁶Seyyed Hossein Nasr, *Intelegensi dan Spiritualitas Agama-Agama*, terj. Suharsono, et.al, Jakarta: Inisiasi Press, 2004. h. 180

Tuhan bukan terjadi pada level jasmani (tubuh) melainkan pada level psikis (jiwa). Jasmani hanyalah sebuah instrumen bagi kecenderungan-kecenderungan yang berasal dari dalam jiwa. Jadi tindakan dan gerak-gerik yang dilakukan tubuh merupakan refleksi keadaan jiwa manusia. Studi Ilmiah mengungkap bahwa kondisi jiwa yang buruk memainkan peranan sampai 75% dari penyakit fisik yang diderita manusia. Pun demikian, dalam konteks kreativitas, jiwa yang hancur tidak akan mampu melahirkan kreativitas yang dimiliki manusia. Hal ini pernah dikatakan oleh Albert Einstein bahwa karya hebat tidak lahir dari jiwa yang remuk. Untuk itu, jiwa haruslah tunduk terhadap ruh agar tercerahkan olehnya. Karena ruh ini bersumber dari Tuhan, maka ia sempurna dan suci sehingga akan memberikan pencerahan dan lebih mengintegrasikan. Pun demikian ketika jiwa menjadi tercerahkan oleh ruh, maka ‘Aku’ –yang pada hakikatnya ialah Tuhan-, mulai menyorotkan cahayanya pada diri individual sehingga tubuh dapat tercerahkan pula. Hal ini tercermin dalam pikiran dan tindakan kreatif manusia.

Tindakan kreatif tersebut selain bertujuan untuk menghadapi persoalan-persoalan yang ada, juga bertujuan untuk menciptakan hubungan yang dialektis antara manusia dengan alam semesta sehingga mampu menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran di muka bumi.¹⁷

Singkatnya, manusia hanya akan mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya dengan mencapai kedekatan dengan Tuhan. Kedekatan ini diperoleh ketika manusia bisa mengintegrasikan tripartit yang terdapat dalam dirinya, yakni Ruh, Jiwa dan Tubuh. Ketika ketiganya ini maka ia telah dekat dengan Tuhan, dan Tuhan memberikan ilham kepada manusia supaya kreativitas yang dimiliki manusia bisa berkembang.

¹⁷Hudaya Latuconsina, *Kreativitas Pendobrak Belunggu: Mengantarkan Diri Menjadi Insan Kreatif dan Inovatif*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017. h. 20.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dijelaskan oleh penulis di bab-bab sebelumnya yang didasarkan pada rumusan masalah penelitian ini, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai terapannya di era ini menjadikan segala hal terdisrupsi. Oleh karena itu, era ini oleh kebanyakan pakar bisnis disebut sebagai era disrupsi. Pergantian cara-cara lama dengan cara-cara baru yang diakibatkan oleh teknologi dan generasi millennial telah membawa keuntungan di berbagai aspek kehidupan manusia. Namun, di samping itu, juga menjadikan permasalahan manusia semakin kompleks. Seperti halnya, mengglobalnya informasi telah mengakibatkan manusia mengalami kondisi “overload informatin” tapi “minim pengetahuan” yang akhirnya menyebabkan krisis identitas. Kemudian, dengan teknologi yang otonom di era ini telah mengarahkan manusia ke sikap materialistis yang akhirnya menegasikan Tuhan. Lebih lanjut, teknologi telah mengkonfigurasi manusia sedemikian rupa melalui sistem kontrol yang terbangun atas jejaring kode-kode simbolis yang mengakibatkan ketidakberdayaan manusia terhadap teknologi.
2. Teknologi yang hidup di tengah-tengah kehidupan manusia telah mengaburkan kesadaran manusia mengenai hakikat dirinya sebagai *khalifah* Tuhan di bumi. Ketidaksadaran ini pada akhirnya membuat dirinya tidak mengenal Tuhan bahkan menganggap Tuhan telah mati (*God is Dead*). Anggapan ini akan melahirkan manusia super yang berpikiran bebas tanpa kontrol dan kendali. Mereka mereduksi kesakralan ke dalam bentuk materi. Akibatnya, teknologi yang dijalankan manusia berpotensi menghancurkan alam semesta. Oleh karena itu, konsep manusia primordial yang mengenal Tuhan harus

dibawa ke tengah-tengah gempuran disrupsi agar teknologi tersebut dihadapi dengan kesadaran akan Tuhan dan dirinya sendiri –manusia-. Sehingga teknologi yang dijalankan oleh manusia dan percepatan yang dilaluinya itu tidak membuahkan kerusakan dan kemudharatan.

B. Saran-Saran

Dalam penulisan dan penyusunan skripsi yang berjudul “Kontekstualisasi Manusia Primordial di Era Disrupsi (Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)” ini, penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan di segala sisi dan jauh dari bentuk yang diharapkan. Namun demikian, penulis berusaha mengkajinya dengan sebaik mungkin.

Penulis mengharapkan agar skripsi ini mampu menambah ilmu dan wawasan pembaca juga menjadi referensi pembaca untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait konsep manusia di tengah gempuran teknologi agar mampu beradaptasi namun dengan tetap mengenal Tuhan.

Terdapat semacam maksim yang mengatakan bahwa suatu kajian pasti tidaklah luput dari kekurangan. Demikian dengan skripsi ini, masih banyak yang perlu ditelaah dan dikritisi lebih lanjut, baik dari objek formal maupun objek materialnya.

Terakhir, dengan keterbukaan dan kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan pembaca untuk mengkritisi karya ini guna penyempurnaan di kemudian hari dan menghasilkan manfaat yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Adnan, Aslan. 2004. *Menyingkap Kebenaran Pluralisme Agama dalam Filsafat Islam dan Kristen*. terj. Munir. Bandung: Alifiya.
- Ahmed, Akbar S. 1992. *Postmodernism and Islam: Predicament and Promise*. London-New York: Routledge.
- Arifin, Syamsul. 2019. *Disrupsi dan Persoalan Karakterisasi*. Jurnal Pendidikan di Era Disrupsi. Vol. 3, No. 2.
- Atang, Abdul Hakim dan Beni Ahmad Soebani. 2008. *Filsafat Umum dari Mitologi sampai Teofilosofi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bakker, Anton dan A. Charris Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Briggs, Asa dan Peter Burke. 2006. *Sejarah Sosial Media: Dari Gutenberg sampai Internet*. terj. A. Rahman Zainuddin. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Camus, Albert. 1999. *Mite Sisifus: Pergulatan dengan Absurditas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Christensen, Clayton M. 1997. *The Innovator's Dilemma: When Technologies Cause Great Firms to Fail*. Boston: Harvard Business School Press.
- Dahria, Muhammad. 2008. *Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence)*. Jurnal Saintikom. Vol. 5, No. 2.
- Dua, Mikhael. 2011. *Kebebasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Fuady, Munnir. 2005. *Filsafat dan Teori Hukum Postmodern*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Fukuyama, Francis. 1999. *The Great Disruption: Human Nature and The Reconstitution of Social Order*. London: Profile Books.
- Hakim, Ahmad F. 2016. *Manusia Menurut Sayyed Hossein Nasr dan Kontribusinya Bagi Tujuan Pendidikan Islam*. Tesis: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

- Handayani, Sri Ana. 2020. *Humaniora dan Era Disrupsi*. E-Prosidings Seminar Nasional. Vol. 1, No. 1.
- Hann, Lewis Edwin et. al. 2001. *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr*. USA: Southern Illionis University at Carbondale.
- Harahap, Syahrin. 2015. *Islam dan Modernitas: Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*. Jakarta: Kencana.
- Harari, Yuval Noah. 2018. *21 Lessons for the 21st Century*. London: Jonathan Cape.
- Haryati, Tri Astutik. 2011. *Modernitas Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr*. Jurnal Pendidikan. Vol. 8, No. 2.
- Hidayatullah, Syarif. 2018. *Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nashr: Suatu Telaah Relasi Sains dan Agama*. Jurnal Filsafat. Vol. 28, No. 1.
- Islam, Syaikul. 2019. *Generasi Millenial di Era Digital*. Majalah Arba'a.
- Kasali, Rhenald. 2017. *Disruption*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kau, Sofyan A. P. 2014. *Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir*. Jurnal Farabi. Vol. 11, No. 2.
- Khasanah, Firdhatul. 2019. *Ancaman dan Peluang di Era Disrupsi*. Yogyakarta: Elmatara.
- Khasinah, Siti. 2013. *Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA. Vol. 13, No. 2.
- Khoirudin, Azaki. 2014. *Rekontruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr dan Pendidikan Spiritual*. Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman (AFKARUNA). Vol. 10, No. 2.
- Latuconsina, Hudaya. 2017. *Kreativitas Pendobrak Belunggu: Mengantarkan Diri Menjadi Insan Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respon dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*. Jakarta: Mediacita.

- Mahmud. 2015. *Pergulatan Sains dan Spiritualitas: Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Masykur, Anis Lutfi. 2017. *Manusia Menurut Seyyed Hossein Nasr*. Skripsi: Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah.
- Munir, Muhammad Misbahul. 2006. *Neo-Sufisme dan Problem Modernitas*. Skripsi: UIN Sunan Kalijaga.
- Nadhiroh, Nufi Ainun. 2015. *Alienasi Manusia Modern Kritik Modernitas Dalam Pemikiran Erich Fromm*. Jurnal Refleksi. Vol. 15, No. 1.
- Narsfoundation.org
- Nasr, Seyyed Hossein and Muzaffar Iqbal. 2009. *Islam, Science, Muslims and Technology*. Pakistan: Dost Publication.
- Nasr, Seyyed Hossein Nasr. 2020. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. terj. Abdul Hadi, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1983. *Islam antara Cita dan Fakta*. terj. Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid. Jakarta: Leppenas.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1983. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1994. *Islam and The Enviromental Crisis*. Jurnal The Islamic Quaterly. Vol. XXXIX, No. 4.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1995. *Muhammad: Man of God*. USA: Kazi Publications.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2003. *A Young Muslim's Guide to The Modern World*. Chicago: KAZI Publications.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2003. *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*. terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta:IRCiSoD.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2003. *The Heart of Islam (Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan)*. terj. Nurasiah, Bandung: Mizan Pustaka.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2004. *Intelegensi dan Spiritualitas Agama-Agama*. terj. Suharsono et. al. Jakarta: Inisiasi Press..
- Nasr, Seyyed Hossein. 2007. *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*. USA: Harper Collins.

- Nasr, Seyyed Hossein. 2008. *Islamic Spirituality: Foundation*. New York: Routledge.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2020. *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*. terj. Ach. Maimun Syamsuddin. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ngafifi, Muhammad. 2014. *Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya*. Jurnal Pembangunan Pendidikan. Vol. 2, No. 1.
- Nietzsche, Frederich. 2017. *Zarathustra*. Yogyakarta: Cakrawala Sketsa Mandiri.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- R, Sutipyo. 2014. *Kreativitas, Pemacu dan Penghambatnya dalam Kehidupan Manusia*. dalam Jurnal Al-Misbah. Vol. 02, No. 02.
- Ramatiah, St. 2017. *Pemikiran Tentang Jiwa (Al-Nafs) dalam Filsafat Islam*. Jurnal Sulasena. Vol. 11, No. 2.
- Rukmana, Aan. 2013. *Seyyed Hossein Nasr: Penjaga Taman Spiritualitas Islam*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Sabar, Fransiskus C. 2021. *Melampaui Era Disrupsi: Tinjauan Kritis Filsafat Teknologi Terhadap Fenomena Disrupsi*. Tesis: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.
- Sandang, Yesaya. 2013. *Dari Filsafat ke Filsafat Teknologi*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Savitri, Astrid. 2019. *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*. Yogyakarta: Genesis.
- Schwab, Klaus. 2019. *Revolusi Industri Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Shihab, Quraish M. 1996. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.

- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik (Sebuah Metode Filsafat)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suriasumantri, Jujun S. 2006. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suwito. 2017. *Etika Lingkungan Dalam Kosmologi Sufistik Menurut Seyyed Hossein Nasr*. Jurnal MADANIA. Vol. 21, No. 2.
- Talib, Abdullah A. 2018. *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*. Sulawesi: LPP-Mitra Edukasi.
- Toffler, Alvin. 1980. *The Third Wave*. New York: William Morrow.
- Yusuf, Himyari. 2012. *Eksistensi Tuhan dan Agama dalam Perspektif Masyarakat Kontemporer*. Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam. Vol. 6, No. 2.
- Zubaidillah. 2018. *Konsep Manusia Sempurna: Perspektif Seyyed Hossein Nasr*. Skripsi: Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah.

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Intan nur Fatiroh
NIM : 1704016060
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Tempat, Tanggal Lahir : Blora, 25 Desember 1999
Alamat Asal : Ds. Semawur, Rt.02/Rw.01, Ngawen, Blora

Pendidikan Formal :

1. TK Kartini : Lulus tahun 2005
2. SD N Semawur : Lulus tahun 2011
3. SMP N 1 Ngawen : Lulus tahun 2014
4. SMA N 1 Ngawen : Lulus tahun 2017
5. UIN Walisongo Semarang : Lulus tahun 2021

Pengalaman Organisasi :

1. Himpunan Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang
2. Ushuluddin Language Community (ULC) UIN Walisongo Semarang
3. PMII UIN Walisongo Semarang
4. Ikatan Mahasiswa dan Pelajar Blora (IMPARA) UIN Walisongo Semarang.
5. Santriversitas Blora.